

**KESABARAN KORBAN KEKERASAN ORANGTUA DALAM
MEWUJUDKAN AKTUALISASI DIRI**

(Studi Kasus terhadap J di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan
Purwokerto Utara)



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

IAIN PURWOKERTO
Oleh:
NANDA RIZKY DARMAWAN

NIM. 1617101123

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Rizky Dharmawan
NIM : 1617101123
Jenjang : S-1
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi Berjudul **“Kesabaran Korban Kekerasan Orang Tua dalam Mewujudkan Aktualisasi Diri”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain maupun hasil terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan tunjukan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 20201

Saya yang menyatakan,



Nanda RizkyDharmawan

NIM 1617101123



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250. Fax : 0281-636553. www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KESABARAN KORBAN KEKERASAN ORANGTUA DALAM MEWUJUDKAN
AKTUALISASI DIRI (Studi Kasus terhadap J di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan
Purwokerto Utara)**

yang disusun oleh Saudara: **Nanda Rizky Dharmawan NIM. 1617101123**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 21 Juli 2021, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

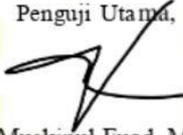
Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. Alief Budiyo, S. Psi. M. Pd
NIP 19790217 200912 1 003


Dr. Henie Kurniawan, S. Psi, M. A. Psi
NIP 19790530 200701 2 019

Penguji Utama,


Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP 19741226 200003 1 001

Mengesahkan,

Tanggal **30 Agustus 2021**

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP 19691019 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Tempat

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nanda Rizky Dharmawan
NIM : 1617101123
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : **KESABARAN KORBAN KEKERASAN ORANG TUA dalam MEWUJUDKAN AKTUALISASI DIRI**
(Studi Kasus terhadap J di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd
NIP.19790217 200912 1 0

KESABARAN KORBAN KEKERASAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN AKTUALISASI DIRI

(Studi Kasus terhadap J di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)

Nanda RizkyDharmawan
NIM. 1617101123

ABSTRAK

Tanpa disadari orangtua pernah melakukan kekerasan pada anak. Sehingga anak korban kekerasan di Indonesia kian bertambah setiap tahunnya. Pada dasarnya setiap anak berhak mendapatkan perlindungan diri dari tindakan kekerasan. Sebagian orangtua tidak mengetahui bahwa anak mempunyai hak dan kewajiban. Berbagai bentuk ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh terhadap psikologisnya. Tapi, dalam sebuah kekerasan tidak semua anak mampu menghadapi permasalahan yang sangat berat ini dengan penuh kesabaran. Ada sebagian kecil anak yang bisa bersabar dalam menghadapi bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orangtua. Kesabaran ini menjadi sebuah kunci dalam mengaktualisasikan diri mereka dalam menjawab permasalahan yang menimpa diri seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kesabaran seseorang anak korban kekerasan untuk mewujudkan aktualisasi diri dalam menggapai kesuksesan.

Kasus yang diangkat pada penelitian ini dengan subjeknya adalah seseorang anak di kelurahan Bancarkembar yang mempunyai sikap berbeda dalam menghadapi kekerasan yang dialami oleh dirinya. Dimana sikap anak ini lebih memilih bersabar dalam menghadapi perlakuan bapaknya yang melakukan tindakan kekerasan. Sehingga kesabaran yang dilakukannya dapat mewujudkan aktualisasi diri dalam menjalani karirnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dimana dalam penelitian kualitatif studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus. Untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu melihat realitas di balik fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana dalam memperoleh data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Metode ini untuk menganalisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesabaran seorang anak yang menjadi korban kekerasan orangtua dengan cara aktualisasi diri dapat dilakukan dengan baik. Sehingga dengan kesabaran inilah dapat menjadikannya sukses dalam menjalani karir sesuai kehendaknya.

Kata kunci : Kesabaran, Korban Kekerasan, Aktualisasi Diri

MOTTO

“ Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak “

Albert Einstein



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt. *Alhamdulillahirobbil 'alamin*, Segala puji hanya milik Allah Swt dan telah memberikan kenikamatan sehat, Iman dan Islam sehingga penulis bisa menyelesaikan tahapan terakhir yaitu dengan menulis skripsi yang berjudul **KESABARAN KORBAN KEKERASAN ORANG TUA dalam MEWUJUDKAN AKTUALISASI DIRI** (Studi Kasus terhadap J di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas)

Sholawat serta salam kita curahkan kepada baginda kita nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dan semoga di *yaumul akhir* nantinya mendapatkan syafa'atnya dari Nabi Muhammad Saw.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam fakultas dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Alif Budiono, S. Psi., M.Pd selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi. Penulis ucapakan banyak-banyak terimakasih kepada dosen pembimbing dari awal sampai akhir. Terimakasih juga atas arahan, motivasi dan arahnya dengan penuh kesabaran yang telah diberikan kepada penulis.
5. Segenap dosen, karyawan serta civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN PURWOKERTO)
6. Pak Agus guru SD Muhamadiyah yang selalu memberikan motivasi kepada saya .
7. Ustad Arif dan Ustad Misto selaku guru di Pondok Pesantren Modern Muhamadiyah yang selalu memberikan masukan terhadap peneitian saya

8. Mas J yang sudah diizinkan untuk melakukan penelitian dalam proses penulisan ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dapat memberikan berbagai informasi berkaitan yang saya teliti
9. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Supono dan Ibu Maning Aryuni yang telah memberikan dukungan dari lahir dan batin sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas jasa dan tenaga untuk membiayai penulis.
10. Kakak penulis tercinta, Yan Prasasta Yudha yang telah memberikan motivasi dan memberikan kebahagiaan untuk penulis.
11. Keluarga besar tercinta, yang telah memberikan motivasi dan arahnya kepada penulis.
12. Karyawan Toko tempat bekerja saya, Mba Suras, Maman yang telah memberikan motivasi dan memberikan masukan baik dari segi motivasi maupun semangat kepada penulis.
13. Anak-anak Seperjuangan kuliah di kelas BKI C yang berjuang bersama untuk meraih gelar sarjana
14. Sahabat pejuang skripsi khusus Nabila Hidayah, Vivi Nur, Neli, Iwan, Januar Eko, Ryan, Agung yang telah memberikan masukan dan saran serta dorongan untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
15. Semua sahabat-sahabat BKI tahun 2016, penulis ucapkan terima kasih untuk canda tawa dan saling berbagai pengalaman dan kenangan yang tak terlupakan.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang belum saya sebutkan, penulis ucapkan terimakasih.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Penulis,



Nanda Rizky Dharmawan

NIM. 1617101123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi	88
Lampiran 2:	Pedoman Wawancara	116
Lampiran 3:	Transkrip Hasil Wawancara	116
Lampiran 4:	Surat Keterangan Lulus Semprop	168
Lampiran 5:	Surat Keterangan Lulus Komprehensif	69
Lampiran 6:	Sertifikat BTA PPI	170
Lampiran 7 :	Sertifikat Aplikom.....	171
Lampiran 8 :	Dokumentasi.....	172



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. DEFINISI OPERASIONAL	8
C. RUMUSAN MASALAH	10
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
E. LITERATUR REVIEW	10
F. METODE PENELITIAN	13
G. SISTEMATIKA PENULISAN	17
BAB II LANDASAN TEORI	18
A Kesabaran	18
a Pengertian kesabaran	18
b Aspek-aspek dalam kesabaran	20
c Faktor Yang Mempengaruhi Kesabaran	21
B Korban Kekerasan	22
a Kekerasan	24
b .Faktor-Faktor Kekerasan Verbal	25
c.Dampak kekerasan Verbal Pada Remaja	29
C Aktualisasi Diri	30

a	Teori aktualisasi Diri	31
b	Ciri Aktualisasi Diri.....	31
c	Kebutuhan Aktualisasi Diri	32
d	Karakteristik Individu Pengaktualisasi Diri	32
e	Teori Kebutuhan Dasar Sebagai Proses Aktualisasi Diri	38
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	42
<u>A.</u>	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
<u>B.</u>	Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
<u>C.</u>	Subjek dan Objek Penelitian	43
<u>D.</u>	Teknik Pengumpulan Data	43
<u>E.</u>	Teknik Analisis Data	46
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	47
<u>A.</u>	Penyajian Data	47
<u>B.</u>	Gambaran Umum Subjek J.....	47
<u>C.</u>	Bentuk Kesabaran	49
<u>D.</u>	Aspek-Aspek dalam kesabaran.....	51
<u>E.</u>	Faktor Kesabaran J	52
<u>F.</u>	Korban Kekerasan	54
1.	Korban	54
2.	Kekerasan	55
3.	Faktor-Faktor Kekerasan Verbal	56
4.	Dampak Kekerasan Verbal Pada Anak	58
	AKTUALISASI DIRI.....	59
<u>1.</u>	Ciri Aktualisasi Diri	61
<u>2.</u>	Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri.....	64
<u>3.</u>	Karakteristik Individu Pengaktualisasi Diri	64
<u>4.</u>	Perkembangan Psikologis.....	67
<u>5</u>	Teori Kebutuhan Dasar Sebagai Proses Aktualisasi Diri	69
BAB V	PENUTUP	87
A	Kesimpulan.....	87
B	Saran	87

DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN-LAMPIRANError! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di zaman yang modern ini banyak sekali kasus yang terjadi di lingkungan keluarga seperti halnya kekerasan pada remaja. akibatnya banyak diantara anak itu menjadi sangat trauma. Himpitan ekonomi dan sikap orang tua yang memiliki perbedaan satu sama lain yang bisa menyebabkan hal itu terjadi. Kebanyakan orang tua menyebutkan bahwa kekerasan fisik seperti memukul, membentak, melempar anak dengan benda yang keras itu sudah biasa dan sering terjadi. Kebiasaan orangtua yang seperti ini pada dasarnya hanya bertujuan mendidik anak itu agar lebih baik lagi dalam bersikap.

Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental dan pembentukan kepribadian anak itu sendiri yang nantinya ditambah dan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial dimana remaja tinggal, tumbuh, dan berkembang terlihat sekali bagaimana pentingnya peran keluarga sangat signifikan dalam perkembangan, pembentukan karakter, serta masa depan anak.

Bukan hal yang mustahil ketika sebuah keluarga khususnya orangtua yang merupakan elemen awal pembentukan kepribadian anak mampu memberikan dan menjalankan peran. Pemahaman dan persepsi anak tentang dunia yang masih sangat sedikit membuat adanya kerentanan yang menyebabkan adanya situasi sekitar yang sangat begitu kompleks. Hal itulah yang mengharuskan remaja membutuhkan pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi.¹

Adapun tindakan kasar pada remaja yang dilakukan seseorang terhadap orang lain didasari oleh adanya kecenderungan menunjukkan superioritas diri. Hal ini sesungguhnya merupakan kompensasi dari perasaan

¹Rifa Hidayah, " *Pengasuhan Anak* " ,(Malang : Sukses Ofset,2009), hal..... ..25

tidak berdaya juga untuk mencari jalan pemecahan yang layak. Namun karena individu tidak mampu menemukan solusi yang layak dan cara satu-satunya yang masih bisa dilakukan adalah dengan tindak kekerasan, maka tindakan itu pun menjadi alat pemecahan masalah. Namun, amat ironis jika tindakan kekerasan dilakukan pada anggota keluarga sendiri, karena dampaknya akan langsung berdampak pada pelaku tindakan tersebut.²

Hampir setiap hari kita selalu disuguhi berbagai berita mengenai tayangan mengenai kekerasan anak. Sehingga kekerasan kerap sekali ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut ketua Komnas PA Aris Merdeka Sirait mengatakan dalam konferensi pers pada catatan akhir tahun 2014 mencatat. Kasus anak yang berhadapan dengan hukum naik 10 % dari tahun 2013 menjadi naik 26 % pada tahun 2014. Komisi Nasional Perlindungan Anak memprediksi kasus kekerasan anak pada tahun 2015 akan mengalami peningkatan.³

Kekerasan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 15A merupakan setiap tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak dan ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual. Biasanya dilakukan oleh orangtua itu sendiri atau orang lain yang seharusnya merawat anak. Hasil survei KPAI menyatakan pada tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga sebanyak 87,6 % di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat, 78,35 anak melakukan kekerasan karena memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan sebelumnya.

² Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang tua membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Bagi Anak*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2001), hal..... 72

³ Rabiah Al Adawiah, .” Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak.” *Jurnal Keamanan Nasional* 1.2 (2015). 279-296

Pelaku kekerasan remaja lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak. Misalnya saja orangtua, kerabat, saudara, kaka, tetangga, guru. Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap bahwa kekerasan pada remaja merupakan bagian dari mendisiplinkan anak itu sendiri.

Kondisi kepribadian orangtua sangat mempengaruhi terhadap terjadinya tindakan kekerasan pada remaja. Kondisi kepribadian tersebut meliputi kepribadian yang matang, kemampuan diri dalam mengatasi tekanan emosional dan kekecewaan. Selain itu, kondisi sosial berperan yang membuat anggota keluarga atau anggota masyarakat rentan stress. Sehingga mereka melampiaskan tekanan emosional tersebut kepada anak-anak mereka dengan beralasan sebagai efek dari perilaku buruk yang terjadi pada anak.⁴

Sebagai contoh misalnya, jika remaja terkena pukulan lalu cedera maka orang tua akan membawanya ke dokter, merawatnya, mengobatinya dan seterusnya. Untuk sesaat mungkin orang tua merasa mampu melampiaskan rasa frustasinya kepada anak. Namun, selanjutnya orang tua juga yang harus menanggung akibatnya. Akan tetapi, sejumlah orang tua lalu bersifat defensif atau berusaha menutupi kesalahannya. Mereka menyadari bahwa mereka melakukan tindakan keliru namun tidak bersedia mengakuinya. Orang tua cenderung memiliki persepsi bahwa dengan mengakui kesalahan mereka. Mereka cenderung merasa malu mengakui kesalahannya karena mereka akan berada di posisi lemah. Hal ini juga merupakan upaya untuk mencari pembenaran perilaku yang sesungguhnya telah disadari sebagai perilaku kekeliruan. Namun akibat adanya sikap ini kekerasan di dalam rumah menjadi berkelanjutan.

Rata-rata kasus kekerasan di Indonesia bukan saja terjadi di kawasan kota besar saja tetapi sudah terjadi di Kabupaten-Kabupaten yang ada seluruh Indonesia. Bahkan kekerasan yang terjadi sudah banyak terjadi seperti halnya orang tua yang sangat otoriter pada remaja dan menimbulkan ketidak

⁴ Wati, Dewi Eko, Intan Puspitasari."Kekerasan terhadap Anak, Penanaman Displin, dan Regulasi Emosi Orangtua." *Jurnal Varidika* 30.1 (2018).21-26

senangan remaja pada orang tua itu sendiri. Kebutuhan yang harus dipenuhi anak tidak hanya materi saja tetapi juga tentang kasih sayang itu sendiri dari orang tua. Bisa dikatakan bahwa orang tua harus bisa mendidik remaja itu dengan kemampuannya dan harus bisa membuat anak itu menjadi seorang yang berguna nantinya.

Bukannya mengatur apa yang di kehendaki oleh orang tua itu sendiri, tetapi seharusnya orang tua memberi kebebasan pada remaja itu untuk berekspresi dalam menjalani hidupnya. Apabila seseorang disakiti maka tentu dampaknya yang dirasakan adalah sakit, secara fisik memang berlangsung sesaat saja, tetapi secara psikologis rasa sakit yang secara fisik tidak seberapa itu dirasakan berkepanjangan menahun. Jika seseorang remaja dipukul oleh orang tuanya pada suatu saat tertentu maka ia cenderung akan mengingat terus peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan di dalam hidupnya dan dapat menimbulkan trauma.⁵

Seorang remaja sering kali seolah-olah mengalami kebuntuan dalam proses berpikir untuk melakukan sesuatu karena adanya hal-hal sebagai berikut. Jika ia melakukan sesuatu yang keliru, ia kena marah orang tuanya dan ia disakiti orang tuanya. Jika ia melakukan sesuatu yang baik, ia tidak memperoleh pujian ataupun penghargaan dari orang tuanya akibatnya standar nilai yang dimiliki anak adalah standar negatif.

Berdasarkan teori dari Maslow menyebutkan orang aktualisasi diri cenderung dialami oleh orang yang lebih tua dan orang yang aktif sepanjang hidupnya. Walaupun demikian orang-orang seperti itu mempunyai berbagai sifat yang rendah hati dan lebih memiliki kesabaran. Konsep ini dapat juga digambarkan sebagai sifat lugu remaja serta tidak adanya kesan kecongkakan berkat keberanian mereka kurangnya rasa takut pada diri mereka dan tidak takut melakukan kesalahan-kesalahan bodoh. Orang semacam ini akan sepenuhnya memahami bahwa banyak dari antara gagasan besarnya terbukti

⁵Monty P. Satiadarma. *"Persepsi Orang tua membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Bagi Anak"* (Jakarta: Obor Indonesia, 2001), hal.....74

sia-sia. Orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya mampu menghadapi kebingungan serta kondisi tanpa mengalami ketegangan yang tidak perlu.⁶

Konsep diri berdasarkan perkembangannya menurut Hurlock ada 2 yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang berdasar pengalaman di rumah, yang berhubungan dengan anggota keluarga yang lain seperti orang tua dan saudara. Sedangkan konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk di lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.⁷

Orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya. Termasuk pola asuh sangat mempengaruhi terhadap konsep diri remaja. Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap remaja, akan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam menilai diri sendiri. Begitu pula jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka remaja akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi atau sikap respon negatif. Oleh karena itu, remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif serta sikap yang kurang baik seperti kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil terhadap remaja maupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif dan remaja merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi untuk disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang melekat pada diri mereka, sehingga orang tua tidak disayang. Hal yang demikian patut disayangkan, karena konsep diri yang rendah juga mempengaruhi penyesuaian anak. Penyesuaian pribadi yang buruk, menurut Hurlock terdapat dua macam yaitu Mencakup perilaku yang memuaskan remaja secara sosial tidak dapat diterima

⁶Frank G Goble, "Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow" (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hal..... 51-55

⁷ Hurlock, E.B, "Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan", terj. Iswidanti, dkk. (Jakarta: Erlangga, 1997) hal..... 115-120

dan mencakup perilaku yang diterima secara sosial. Namun, merupakan sumber konflik yang berkelanjutan dan serius serta mengganggu bagi remaja.

Bukan hanya materi saja dan belas kasihan saja yang dibutuhkan remaja, tetapi remaja juga membutuhkan kasih sayang, pendidikan dan pola asuh layaknya remaja pada umumnya serta kebutuhan lainya remaja juga membutuhkan kasih sayang, pendidikan dan pola asuh layaknya remaja pada umumnya serta kebutuhan lainya seperti kebutuhan fisik, psikologis, spiritual dan kebutuhan sosial anak. Melihat kondisi ini, sebagaimana anjuran dalam islam maka kehidupan anak diprioritaskan dengan baik bahkan melindungi dan memelihara remaja secara baik termasuk bagian dari ajaran islam. Islam menganjurkan kepada semua umat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada remaja dengan menerima, merawat, memelihara, melindungi, mencukupi kebutuhan secara optimal, berlaku adil sekaligus menanamkan ajaran agama sejak diri pada remaja.

Salah satu kekerasan yang terjadi terhadap remaja yaitu terjadi pada sebuah keluarga yang ada di kelurahan Bancarkembar, di kota Purwokerto. Keluarga di kelurahan Bancarkembar mempunyai masalah yang begitu serius. Hal ini terjadi pada seorang anak yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya sejak anaknya masih berusia 10 tahun. Seperti diketahui bapak dari anak ini memiliki sifat temperamen dan bisa dikatakan selalu mengamuk jika melihat anaknya. Setiap harinya selalu mengeluarkan kata-kata kasar jika bertemu dengan anak pertamanya. Sehari-hari bapak ini bekerja sebagai sales.

Anak pertama yang berinisial "J" selalu menjadi sasaran kekerasan fisik maupun jiwanya yang dilakukan oleh bapak kandungnya yang berinisial A ini. Siksaan yang dilakukan bapak terhadap anak pertamanya ini biasanya dilakukan karena hal sepele. Kekerasan yang dilakukan berupa menendang, mencaci dengan omongan dan menampar. Namun, anak ini dapat menghadapi sifat temperamen bapaknya dengan sabar tanpa melawan sedikitpun.

Selain berlaku kasar terhadap anaknya, bapak yang berinisial A ini juga cukup pelit terhadap uang saku yang diberikan kepada anaknya. Ia selalu memberikan uang saku yang tidak sewajarnya seperti orang tua lain pada umumnya. Saat SD hingga SMP anak ini selalu mendapatkan perilaku buruk dari bapaknya. Setelah lulus SMP anak berinisial J ini melanjutkan sekolahnya di tingkat SMK. Anak ini di sekolahkan di SMK Farmasi Semarang dan disana tinggal bersama saudaranya. Awalnya bapaknya dari anak ini selalu memberikan uang saku yang lumayan untuk keperluan sekolah dan hidupnya. Tapi, setelah beranjak kelas 3 anak ini tidak diperhatikan uang saku dan kehidupannya. Sehingga “J” harus bergantung terhadap saudara sepupunya yang kebetulan mempunyai usaha. Setiap kali pulang anak ini selalu mendapatkan cacian dari bapaknya.

Setelah lulus SMK “J” berniat melanjutkan kuliah. Tapi, bapaknya melarang karena kalau kuliah katanya seperti orang kaya. Hal itu membuat “J” merasa tersinggung terhadap perkataan bapaknya. Tapi, walaupun tidak disetujui oleh bapaknya “J” bertekad untuk dapat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Akhirnya dia lolos disalah satu perguruan tinggi swasta di Purwokerto dan diterima di Jurusan farmasi. Karena bapaknya tidak setuju anaknya kuliah di perguruan tinggi swasta bapak ini tidak memberikan sepesepun uang kuliah mulai dari UKT, praktikum sampai uang saku. Dengan kondisi seperti ini “J” berusaha mencari pekerjaan untuk dapat membayar uang kuliahnya dan kebutuhan sehari-hari. Dia bekerja di apotek yang gajinya juga tidak seberapa. “J” bekerja sambil kuliah dari semester pertama hingga semester akhir. Singkat cerita setelah anaknya sudah ingin wisuda bapaknya ingin sekali menghadiri wisudanya. Tapi, anak ini menolak dihadiri oleh bapaknya karena merasa sakit hati diberlakukan tidak baik sejak kecil hingga dewasa. Bapak ini juga masih mengamuk karena tidak diijinkan untuk melihat acara wisuda anaknya.

Kekerasan remaja inilah yang terjadi di keluarga J di Wilayah Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara Kota Purwokerto. Kejadian yang dialami oleh J ini dialaminya sejak masih kecil berupa

kekerasan fisik yang dilakukan oleh Bapak Kandungnya sendiri. Kekerasan yang dilakukan oleh bapak kandung J yang menimbulkan sikap dirinya terhadap Bapak berubah karena sikap Bapak Kandungnya yang tempramen. Hal itulah yang membuat J harus bekerja setelah lulus SMP hingga kuliah.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, masalah yang di hadapi oleh “J” membuat ketertarikan penulis untuk menelitinya dalam kekerasan anak ini yang dialami oleh “J”. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian proposal yang berjudul “KESABARAN KORBAN KEKERASAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN AKTUALISASI DIRI ” Studi kasus tentang kekerasan anak yang terjadi pada sebuah keluarga di wilayah Bancarkembar Kota Purwokerto.

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menimbulkan kesalahan dalam mengartikan istilah dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

a Kesabaran

Kesabaran adalah sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sebagian lain lain mengatakan bahwa sabar adalah sifat yang melekat pada seseorang. Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai menahan pada tempat yang sempit. Selanjutnya jika kata sabar pada awalnya dapat diartikan sebagai menahan dari jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu Allah.⁸

Kesabaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesabaran terhadap “J”. kekerasan secara verbal yang melibatkan seorang remaja berinisial “J” yang diperlakukan tidak baik oleh bapaknya dengan kekerasan verbal sejak kecil.

⁸ M.Yusuf, Dona kahfi,MA.Ibala,Moh.Toriqul Chaer, ”Sabar Dalam Perspektif Islam dan barat”, *Jurnal Al-Murrabi*, Volume 4, No2, januari 2018, ISSN 2406-775X

b Aktualisasi Diri

Menurut teori Abraham Maslow kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi kebutuhan terus menerus untuk dapat memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk dapat mengaktualisasikan diri. Kebutuhan aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan terhadap dirinya, untuk menyadari semua potensi kemampuannya dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.⁹

Aktualisasi diri yang dimaksud disini yaitu adanya dorongan dari “J” untuk berubah dan bisa membuktikan kepada bapaknya kalau “J” bisa menjadi orang yang sukses.

c Korban kekerasan

Korban kekerasan merupakan tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosional dan pengabaian terhadap anak selaku korban. Selain itu, hal ini terjadi pada remaja yang bersifat mengancam, menakuti dan menghina. Orang tua yang melakukan kekerasan secara verbal sebagai cara mendidik anak yang nakal dan tidak menurut, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku yang terjadi pada orangtua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak.

Korban kekerasan yang dilakukan orang tua pada remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh bapak “J” terhadap “J” yang dialaminya sejak kecil sehingga dirinya menjadi korban terhadap cacian dan hinaan terhadap bapaknya.¹⁰

⁹ Nur Hikmah, "Aspek Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara, *Jurnal Humanika*, No 15, Vol 3, Desember 2015, ISSN 1979-8296

¹⁰Yuni Fitiana, Kurniasari Pratiwi, Andina Vita Susanto, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.1 No.1 April 2015, Hal 81-93

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kesabaran korban kekerasan orang tua dalam mewujudkan aktualisasi diri di Kelurahan Bancarkembar?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian :

Untuk mengetahui kesabaran korban kekerasan orang tua dalam mewujudkan aktualisasikan diri di Kelurahan Bancarkembar

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Praktis

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan mahasiswa untuk mengetahui masih banyak di luar sana tiindak kekerasan remaja yang dilakukan oleh orangtua kandungnya sendiri. Hal itulah yang membuat mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam bisa mengetahui masalah yang di hadapi oleh keluarga dan berguna saat praktek di lapangan nantinya.

2. Teoritis

Memberikan kesadaran pada para orangtua untuk bisa merawat anaknya dengan baik agar tidak menimbulkan kekerasan pada anak dan menimbulkan kebencian pada orang tua menjadi meningkat. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat diambil pelajaran bahwa kekerasan anak bisa menyebabkan gangguan kejiwaan pada anak itu sendiri.

E. LITERATUR REVIEW

Masalah yang dihadapi dalam kekerasan anak yang dilakukan oleh orangtua kandungnya sendiri merupakan sesuatu hal yang tidak bisa diterima oleh anak yang mengalami kekerasan tersebut. Riset yang dilakukan di wilayah Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas ini masih belum banyak di kawasan ini di teliti tentang permasalahan yang ada

di dalam kasus kekerasan remaja. Namun sudah banyak yang meneliti kekerasan anak di daerah lain.

Penelitian ini dilakukan oleh Hannita Indri Hapsari dalam skripsinya yang berjudul “*Dinamika Psikologi Anak-Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*” (studi fenomenologi) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini adalah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dengan cara yang berlebihan seperti marah-marah dan makian maupun ekspresi wajah yang sadis. Perilaku ini disebut KDRT pada anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual dan psikologi dan penelantaran pemaksaan terhadap kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup keluarga.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi fenomenologi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek yang dilakukan oleh penulis ada 3 anak yaitu anak laki-laki berusia 13 tahun yang mengalami kekerasan oleh ibunya, 15 tahun anak perempuan kekerasan fisik yang dilakukan oleh bapak kandungnya, 15 tahun anak laki-laki yang mengalami kekerasan yang dilakukan ayah kandungnya. Ditemukan bahwa subjek yang diteliti menunjukkan perilaku yang beragam misalnya membuat gaduh dan mengganggu teman-teman yang ada di kelas saat kegiatan belajar. Berdasarkan penelitian diatas ada perbedaan dari penelitian yang penulis buat yaitu letaknya pada latar belakang dari penulis yang melihat kekerasan yang dialami oleh anak dari kecil hingga dewasa dan menimbulkan trauma berkepanjangan yang terjadi di wilayah kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kota Purwokerto.

Penelitian selanjutnya juga sama dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sandhi Praditama, Nurhadi, Atik Catur Budhiarti dalam judul jurnalnya “*Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif*

¹¹Hannita Indri Hapsari, *Dinamika Psikologi Anak-Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (studi fenomenologi)skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun ,2016

Fakta Sosial” Jurusan Pendidikan Sosiologi antropologi ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini berlatar belakang memilih orang tua yang mempunyai pekerjaan yang berbeda yang telah memiliki anak berusia 15 tahun yang dilakukan di Desa Klunggen Kecamatan Sloghoshimo Kabupaten Wonogiri. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Pandangan masyarakat tentang anak harus patuh pada orang tua sangat berkembang luas dalam masyarakat dan pandangan ini sering disalah artikan oleh orangtua.berdasarkan pandangan ini kalau si anak lalu dalam menjalankan tugas membantu meringkankan beban orantua sebagaimana yang diidamkan oleh orang tua.

Sehingga bila perlakuan anaknya kurang baik akan diberikan balasan berupa sanksi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak terjadi pada anak.¹² Perbedaan dari penelitian diatas terhadap penulis adalah terletak di latar belakang masalah yaitu pada kasus yang dialami oleh keluarga “J” dimana kekerasan yang dilakukan oleh bapaknya menimbulkan trauma yang mempunyai beban psikologis pada “J” sedangkan penelitian diatas meneliti tentang pengaruh anak terhadap oarang tua yang sudah bekerja terhadap beban psikis yang dialami oleh anak.

Penelitian jurnal selanjutnya juga sama dengan sebelumnya yaitu diteliti oleh Annora Mentari Putri dan Agus Santoso yang berjudul”*Persepsi OrangTua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*”(Jurnal Nursing Studies Volume 1,Nomor 1 Tahun 2012 Halaman 22-29) jurusan ilmu keperawatan, fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini berlatar belakang tentang kekerasan anak yang berbentuk verbal menimbulkan dampak buruk seperti kekerasan fisik seperti memukul, menjewer, melempar dengan

¹² Sandhi Praditama,Nurhadi, Atik Catur Budhiarti , “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial” ,*Jurnal Jurusan Pendidikan Sosiologi atropologi ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* , Universitas Sebelas Maret, Surakarta tahun 2012

barang benda yang tajam dan kekerasan ini selalu dianggap biasa oleh sebagian orang tau.¹³

Penyebab kekerasan verbal terhadap anak ada dua faktor, yang pertama karena orangtuanya sendiri dan yang kedua karena karakteristik anak. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah keempat partisipan sudah mengetahui secara garis besar pengertian dari kekerasan verbal terhadap anak, tetapi pada subjek yang diwawancarai rata-rata telah melakukan kekerasan verbal. Dalam penelitian ini penulis melihat jika kasus yang diteliti oleh jurnal ini bahwa sebagian besar masalah yang ada pada kasus yang terjadi pada anak ditimbulkan oleh orang tua itu sendiri yang mengakibatkan kekerasana fisik maupun verbal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mempunyai kesamaan dalam hal permasalahannya yaitu terjadi pada remaja yang menjadi korban. Dalam penelitian penulis kekerasan yang paling dominan terjadi pada bapak kandungnya

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian penelitian

Didalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menekankan bahwa sifat penelitian penuh dengan nilai, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini memakai pendekatan studi kasus memiliki batas, lingkup kajian dan pola pikir tersendiri sehingga dapat mengungkap realitas sosial atau fisik yang unik, spesifik dan menantang.¹⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Yang di maksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubuhan sebagai sasaran

¹³ Annora Mentari Putri dan Agus Santoso ,”Persepsi OrangTua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak”,*Jurnal Nursing Studies ,jurusan ilmu keperawatan, fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2012 Vol. 1,No. 1 Hal 22-29*

¹⁴Agus Salim,*Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Pemikiran Norman K. Denzin &Egon Guba,dan Penerapannya.* (Yogyakarta:Tiara Wacana,2001),hlm.....100

(kamus Bahasa Indonesia). Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini, adalah tentang kekerasan anak yang terjadi pada “J” remaja korban kekerasan orang tuanya wilayah kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kota Purwokerto.

b. Objek Penelitian

Yang dimaksud objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (kamus Bahasa Indonesia). Menurut Supranto, Objek penelitian penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah kesabaran anak korban kekerasan orang tua dalam mewujudkan aktualisasi diri.

3. Teknik pengumpulan data.

Adapun teknik atau metode pengumpulan data yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu melihat yang lain mendengar dengan telinga sendiri suaranya maksud diadakannya wawancara ini bertujuan untuk kegiatan seperti mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntutan dan lain-lain. Wawancara dapat dari percakapan bisa atau pertanyaan singkat hingga bersifat formal, atau interaksi lama dalam kegiatan pengumpulan data ini, penulis melakukan wawancara kepada anak dari kasus kekerasan terhadap psikologis dalam rumah yang berinisial J. Pedoman dari wawancara ini dengan pertanyaan terbuka. Begitu pun dengan jawabannya dapat sangat tepat.¹⁵

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2020 kepada anak berinisial

¹⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu –Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanitika, 2010), hlm.....124

J untuk meneliti seberapa pengaruh psikologis yang dialami oleh anak yang mengalami kekerasan psikis sejak masih kecil.

b. Observasi

Dalam penelitian ini salah satu alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi karena merupakan salah satu usaha pengumpulan data yang dapat membuka kemungkinan melakukan penemuan. Observasi merupakan salah satu usaha pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung yang berupa data deskriptif aktual, cermat dan terperinci. Observasi bertujuan untuk melihat apakah subjek memilih berperilaku dengan cara tertentu agar sesuai dengan situasi yang ada.

Melalui observasi diharapkan dapat mengoptimalikan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan yang ditunjukkan oleh responden memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh responden termasuk menangkap arti fenomena, pandangan dan pembentukan pengetahuan. Dalam pelaksanaan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada suatu kepercayaan antara peneliti dan informan yang dikenal dengan istilah rapport.

Keuntungan observasi dalam penelitian ini adalah bahwa kehadiran peneliti tidak mempengaruhi kewajaran sesuatu situasi yang ada, sehingga peneliti lebih mengenal situasi dengan baik dan dapat mengumpulkan keterangan yang banyak.

4. Teknik Analisa data

Teknik atau metode analisis data merupakan upaya mencari, menata secara sistematis, mengolah catatan wawancara dan observasi dan juga dokumentasi yang diperoleh untuk mengetahui sesuatu yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif, karena dalam proses pengumpulan data dan analisisnya terjadi sirkulasi, dimana pengumpulan data, penyajian, reduksi, dan kesimpulan dilakukan dalam proses yang tidak terpisah.

Kemudian data diolah untuk mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dengan metode induktif yaitu dengan cara berfikir yang dimulainya dengan pengetahuan dan keadaan yang bersifat khusus.¹⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhir yang diambil..

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pengambilan data dapat mengambil berbagai bentuk yaitu teks naratif dan matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Dengan penyajian data dalam penelitian ini seorang penganalisis dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam hal ini penarikan kesimpulan menurut Milles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kehiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan atau mungkin begitu seksama dan menghabiskan tenaga sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

¹⁶Noeng Mujahir. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Yogyakarta: rakeSurasin,2001). Hal.....104

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah gambaran secara umum, maka penulis membagi pokok bahasan ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

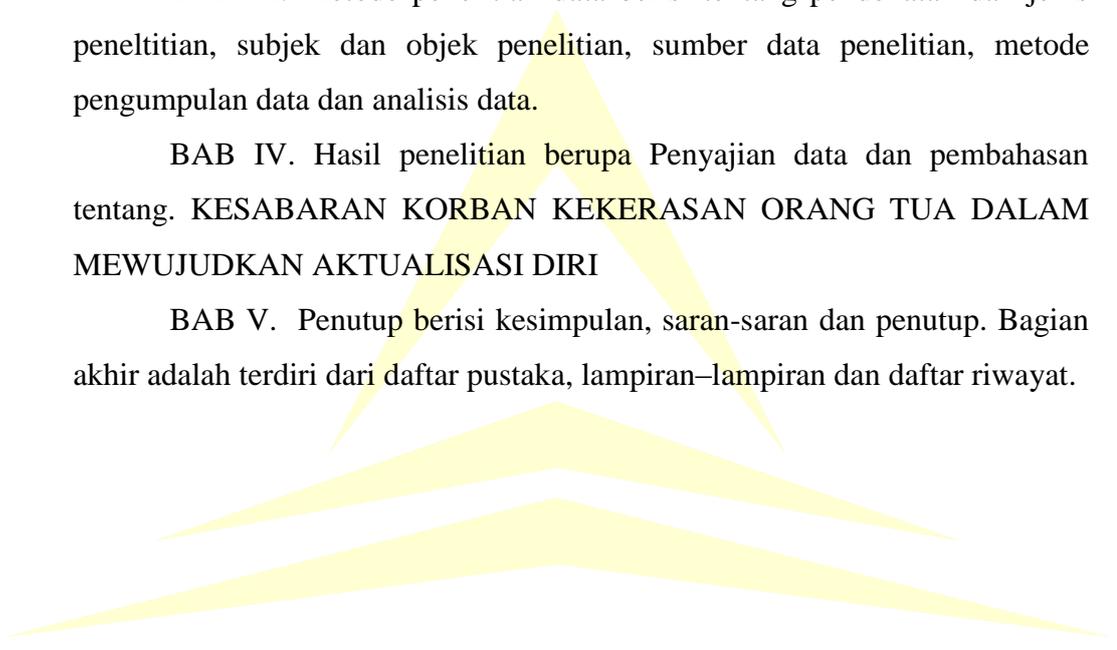
BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang Latar belakang masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, literatur review, Sistematika Penulisan

BAB II. Landasan Teori. Bab ini berisi tentang Kesabaran, Korban Kekerasan dan Aktualisasi diri

BAB III. Metode penelitian data berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian berupa Penyajian data dan pembahasan tentang. **KESABARAN KORBAN KEKERASAN ORANG TUA DALAM MEWUJUDKAN AKTUALISASI DIRI**

BAB V. Penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian akhir adalah terdiri dari daftar pustaka, lampiran–lampiran dan daftar riwayat.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A Kesabaran

a Pengertian kesabaran

Sabar berasal dari bahasa Arab Sabara. Ia memiliki sejumlah makna, tergantung pada harf jarrin yang mengikutinya. Sabara ‘ala bermakna bersabar atau tabah hati. Sabara ‘an bermakna menahan atau mencegah. Sabara bihi artinya menanggung. Dijelaskan bahwa sabar dari segi kebahasaan berarti menahan, puncak sesuatu dan batu. Al-Ashfahani, dalam kitabnya Mufradat fi Gharabil-Qur’an, menjelaskan bahwa sabar berarti menahan kesulitan. Namun demikian, kata sabar mempunyai arti berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya.

Jika seseorang mampu bertahan dalam musibah yang dihadapinya, ia disebut sabar. Lawannya adalah gelisah (jaza’). Sabar dalam perjuangan disebut dengan berani (syaja’ah); lawannya adalah takut (jubnu). Menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut dengan lapang dada; lawannya adalah cemas. Sabar dengan demikian, bermakna menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan baik bersifat jasmani maupun rohani.

Dengan berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas, maka Hamka Hasan mengindikasikan bahwa sabar secara etimologi dipahami sebagai proses “aktif”, bukan “pasif”. Proses aktif adalah proses yang bergerak dalam suatu ruang dan waktu. Dalam hal ini, sabar dapat direalisasikan jika ada proses aktif untuk “menahan”, “membelenggu”, dan “menutup”. Proses ini akan berujung pada sebuah hasil yang disebut sabar jika dilakukan secara aktif. Menurut Al-Jauziyah mendefinisikan sabar yaitu mengumpulkan semua

kekuatan untuk dapat menyelesaikan kegelisahan dan permasalahan yang dialami.¹⁷

Al-Jauziyah kemudian mencirikan sikap sabar diantaranya adalah menahan diri untuk tidak mengeluh, menghalangi keluarnya perkataan merintih dan mencegah tangan untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian sejenisnya, sedangkan kesabaran sendiri adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran mampu membuat orang dalam mengatasi setiap masalah. Arraiyyah juga menyebutkan bahwa sabar berarti mampu mengendalikan diri, tidak putus asa, sikap yang tetap tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan segala macam permasalahan .

b Macam- macam kesabaran

Sedangkan kesabaran terbagi kedalam dua macam, diantaranya:

a. Sabar secara jasmani.

Kesabaran secara jasmani yaitu melaksanakan dan menerima perintah-perintah agama yang melibatkan anggota tubuh seperti melaksanakan shalat tarawih 20 rakaat, melakukan serangkaian ibadah haji yang panjang dan melelahkan, juga sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya.

b. Sabar secara rohani

Kesabaran secara rohani yaitu menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang mengarah kepada keburukan seperti sabar dalam menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya, atau menangis histeris hingga memukul diri sendiri karena

¹⁷ Siti Umidatus Sururiyah, Dyah Astorini Wulandari. "Studi Kasus Tentang Kesabaran Pada Penderita Diabetes Melitus Remaja di Purwokerto." *Psycho Idea* 15.2 (2018): 50-59.

kesedihannya, serta sabar dalam menahan amarah.¹⁸ Kesabaran bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya :

1. Kesabaran menghadapi musibah, disebut tabah, kebalikannya adalah gelisah dan keluh kesah
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri (dhobith an nafs), kebalikannya adalah tidak tahan (bathar).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pemarah (tazammur)
4. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
5. Kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia.

c Aspek-aspek dalam kesabaran

Kesabaran memiliki berbagai aspek yang perlu diketahui. Tentunya ada beberapa aspek dan membaginya aspek-aspek kesabaran sebagai seperti, teguh pada prinsip atau pendirian. Pada aspek ini, seseorang harus berpegang teguh pada tujuan hidup dan aturan, tetap tidak berubah atau sesuai serta kuat untuk menyelesaikan dengan apa yang direncanakan.¹⁹ Aspek ini meliputi :

- 1) Konsekuen, yaitu bagaimana individu tersebut menyelesaikan sesuatu sesuai yang direncanakan termasuk keyakinan tentang apa yang dilakukannya dan keberanian untuk mengambil resiko akan hal yang dilakukannya.

¹⁸ M Yusuf. "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4.2 (2018): 233-245

¹⁹ Ajeng Safitri . "Hubungan antara Kesabaran dengan Stres Menghadapi Ujian pada Mahasiswa." *Jurnal Islamika* 1.1 (2018).

- 2) Konsisten, yaitu bagaimana individu tersebut berperilaku tetap dan kontinu sesuai/selaras dengan apa yang ingin dicapai.
- 3) Disiplin, yaitu bagaimana individu tersebut menaati peraturan yang berlaku untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Tabah. Dalam aspek ini, individu harus memiliki kemampuan untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi cobaan dan tantangan dalam mencapai tujuannya.
- 5) Daya juang, yaitu kekuatannya dalam melaksanakan segala sesuatu yang mencapai goal-nya.
- 6) Toleransi terhadap stres, yaitu bagaimana individu mengatasi stres dalam pencapaian target.

d **Faktor Yang Mempengaruhi Kesabaran**

- a. Mengenal karakteristik dan fitrah kehidupan manusia percaya dan mendapatkan kemudahan
- b. Meminta kepada Tuhan dan terlindung dibawah naunganya
- c. Mengenal imbalan sabar dan pahala dari sikap sabar

Seseorang yang sabar tidak akan berkeluh kesah terhadap permasalahan yang ada pada hidupnya. Kesabaran mengajari ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan serta merealisasikan tujuan ilmiah yang akan dilakukan. Keutamaan sabar dibagi ada dua:

1) Sabar sebagai bukti keimanan

Sabar dan iman tidak dipisahkan karena orang yang bersabar itu menandakan dirinya itu sangat kuat menerima segala sesuatu yang dilakukan oleh orang yang jahat kepada kita.

2) Sabar Menjadi Sukses Hidup

Orang yang sabar memiliki pengendalian emosi yang baik serta mempunyai kecerdasan atau akal yang sangat baik pula. Sabar bisa dikatakan dapat menjadi awal kesuksesan hidup manusia. Keadaan

ini menunjukkan bahwa orang yang sabar erat sekali dengan emosional yang sangat tinggi.²⁰

Jadi, kesabaran merupakan salah satu bentuk menahan diri terhadap perilaku-perilaku yang kurang baik yang diterima oleh seseorang. Selain itu, kesabaran mempunyai makna lain yang berarti ketabahan atau keikhlasan yang dimiliki oleh seseorang ketika mendapatkan suatu masalah yang mendera dirinya. Dengan kesabaran yang dilakukan oleh seseorang maka akan membentuk sikap yang legawa dan bisa menerima segala sesuatu yang menimpa dirinya.

B Korban Kekerasan

Korban yaitu seseorang yang mengalami tindak kekerasan, baik dalam bentuk penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu. Menurut Bambang Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Victimologi Perlindungan Korban dan Saksi*, bahwa yang dimaksud dengan korban adalah “orang yang telah mendapat penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan atau usaha pelanggaran ringan dilakukan oleh pelaku tindak pidana dan lainnya”. Disini jelas yang dimaksud “orang yang mendapat penderitaan fisik dan seterusnya” itu adalah korban dari pelanggaran atau tindak pidana.²¹

Pengertian korban adalah menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban adalah orang yang mengalami penderitaan, fisik, mental, dan/atau kerugian

²⁰ Subhan El Hafiz, Ilham Mundzir, Fahrul Rozi, Lila Pratiwi. "Pergeseran makna sabar dalam bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 1.1 (2015).

²¹ Miszuarty Putri . "Pelaksanaan Restitusi Bagi Anak Yang Menjadi Korban Tindak Pidana Sebagai Bentuk Pembaruan Hukum Pidana Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2017." *Soumatara Law Review* 2.1 (2019): 115-134.

ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana, selanjutnya menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah Orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan menurut "*The Declaration of basic Principles of Justice For Victims of Crime And Abuse of Power*" Perserikatan Bangsa-Bangsa (1985) yang dimaksud dengan korban (*viktim*) adalah orang-orang yang secara individual atau kolektif, telah mengalami penderitaan, meliputi penderitaan fisik atau mental, penderitaan emosi, kerugian ekonomis, atau pengurangan substansial hak-hak asasi, melalui perbuatan-perbuatan atau pembiaran-pembiaran (*ommission*) yang melanggar hukum pidana yang berlaku di negara anggota, yang meliputi juga peraturan hukum yang melarang penyalahgunaan kekuasaan. Selanjutnya yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Sedangkan menurut Arif Gosita, menyatakan yang dimaksud dengan korban adalah "mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita". Secara historis, adanya kekerasan adalah setua umur manusia itu sendiri. Kekerasan dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki, perempuan, anak kecil maupun orang tua. Akan tetapi realitasnya, kekerasan lebih banyak menimpa anak-anak, terutama kaum perempuan. Oleh karena itu, kekerasan terhadap anak-anak khususnya perempuan, menjadi topik sentral untuk segera dicari solusi dan akar penyebabnya. Secara etimologis, definisi kekerasan dibagi dalam dua kategori. Pertama, secara sempit kekerasan adalah perbuatan yang berupa pemukulan, penganiayaan yang menyebabkan matinya atau cederanya seseorang (kekerasan fisik). Kedua, kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi dapat dilihat dari segi akibat dan pengaruhnya pada si korban.

a. Kekerasan

Kekerasan yang berdampak pada jiwa seseorang, seperti kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan adalah kekerasan psikologis karena dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan mental atau otak. Sedangkan Mansour fakih, dengan bahasa yang sederhana. Kekerasan terhadap perempuan dan anak bukan merupakan konsep baru, namun pemaknaan mengenai batasan kekerasan terhadap perempuan dan anak nampaknya belum ada definisi tunggal dan jelas dari para ahli atau pemerhati masalah-masalah perempuan.²²

Tindak kekerasan adalah melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindakan seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu terhadap individu yang lain dalam hubungan rumah tangga atau hubungan intim (karib). Kemala Candrakirana mengemukakan kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan termasuk penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran. Termasuk ancaman yang menghasilkan kesengsaraan bagi seseorang.

Carwoto mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan atau juga dikenal dengan kekerasan dalam rumah tangga.⁹ Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga disebut juga kekerasan domestik (*domestic violence*). Kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga juga disebut kekerasan keluarga. Sebenarnya kedua istilah tersebut mengandung arti yang tidak sama.

Dari beberapa pengertian kekerasan terhadap perempuan dan anak yang telah dikutip di atas, nampaknya pendapat Kemala

²²Hasyim Hasanah . "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media." Sawwa: *Jurnal Studi Gender* 9.1 (2013): 159-178.

Candrakirana yang paling luas karena lingkup kekerasan yang dikemukakannya mencakup kekerasan fisik, seksual, psikologis dan penelantaran, termasuk ancaman yang menghasilkan kesengsaraan dan penderitaan dalam lingkup rumah tangga. Tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk. Pertama, kekerasan fisik, Bentuk ini paling mudah dikenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah; menampar, menendang, memukul, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya.

Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti: luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. Kedua, kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini, tidak begitu mudah untuk dikenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud konkret kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut.

Jadi, korban kekerasan adalah seseorang yang mengalami erbuatan yang berupa pemukulan, penganiayaan yang menyebabkan matinya atau cederanya seseorang (kekerasan fisik)

b. Faktor-Faktor Kekerasan Verbal

Verbal abuse atau lebih sering disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Kekerasan verbal terjadi ketika orangtua menyuruh anak untuk diam. Verbal abuse terjadi dikarenakan ketika

orangtua menyuruh anak untuk diam dan jangan menangis. Jika anak mulai berbicara, bapak atau ibu akan terus mengatakan kata-kata dengan kekerasan verbal seperti “ kamu bodoh”,”kamu cerewet.”²³ Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung satu periode. Bentuk-bentuk dari verbal abuse diantaranya :

a Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang atau dingin ini misalnya menunjukkan atau tidak sama sekali rasa kasih sayang.

b Intimidasi

Tindakan intimidasi ini seperti halnya berteriak, menjerit ataupun mengancam anak dengan gertakan.

c Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa mencela anak, menyatakan anak tidak baik dan tidak berharga

d Kebiasaan mencela

Tindakan ini berarti mengatakan bahwa semua yang terjadi dan dilakukan oleh anak tersebut adalah salah

e Mengindahkan atau menolak anak

Tindakan ini berarti bahwa orangtua tidak memperhatikan anak, merespon dingin dan tidak peduli pada anak.

Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik maupun psikologis. Kekerasan verbal biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak dimasa depan. Kekerasan verbal terhadap anak dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak dan melebihi perkosaan. Berikut ini seperti anak kurang peka terhadap lingkungan sosial, sering sekali mengalami tersinggung, selalu marah.²⁴

²³ Annora Mentari Putri dan Agus Santoso. "Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak." *Jurnal Keperawatan Diponegoro* 1.1 (2012): 22-29.

²⁴ Purnama Rozak . "Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9.1 (2013): 45-70.

Beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua melakukan kekerasan verbal diantaranya :

1) Faktor intern

a Faktor Pengetahuan Orangtua

Kebanyakan orangtua tidak begitu mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan dan perkembangan remaja. misalnya saja remaja belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orangtua anak dipaksa melakukan.

Ketika memang belum bisa dilakukan orangtua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orangtua yang mempunyai harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan anak

b Faktor Pengalaman Orangtua

Orangtua sewaktu kecil mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi penyebab terjadinya kekerasan pada anak. semua tindakan kepada anak akan direkam. Semua yang dilakukan orangtua kepada anaknya akan dilakukan pada masa dewasa. Anak akan mendapatkan perilaku kejam dari orangtunya akan menjadi agrwsif dan setelah menjadi orangtua akan kejam pada anaknya. Orangtua yang agresif akan melahirkan anak yang sangat agresif. Yang pada generasi selanjutnya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula.²⁵

2) Faktor Ekstern

a Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau ekonomi. Pengangguran, PHK, dan beban hidup lainnya kian

²⁵ Fitriardi Wibowo, Rd Billy Parancika. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter." *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018*

mempengaruhi kondisi tersebut. Faktor, kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai kemarahan terhadap pasangan hidupnya. Dapat menimbulkan permasalahan yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal.

Hal ini dikarenakan ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orangtua lebih mudah melimpahkan emosi. Terutama pada anak kandungnya sendiri yang selalu menjadi sasaran orangtua. Kemiskinan juga sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak. Karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya. Selain itu, disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi.²⁶

b Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. lingkungan hidup dapat meningkatkan beban perawatan pada anak. Begitu juga masalah lingkungan yang mendadak menjadi persoalan baru dan berperan terhadap timbulnya kekerasan verbal. Televisi sebagai media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan pada masyarakat luas. Kemudian membuat berpotensi paling tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak.

Kekerasan verbal dapat terjadi setiap harinya di rumah, rumah yang seharusnya tempat tekanan dan tempat berlindung bagi anak tidak lagi menjadi nyaman. Adanya pengertian yang salah membuat anak masih dipandang sebagai objek yang wajib menurut kepada orangtua. Padahal orangtua belum tentu semuanya benar. Kebanyakan

²⁶ Zahara Farhan. "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut." *JKM* No.2 Vol.3 (2018).

orangtua berharap pada anak akan cenderung memaksakan kehendaknya.

Hal inilah yang menjadi alasan bagi orangtua sering melakukan kekerasan pada anak. Disamping itu, bisa juga dikarenakan riwayat orangtua yang dulunya dibesarkan dalam kekerasan sehingga cenderung meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Stres, kemiskinan, isolasi sosial, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekerja, kurangnya pengetahuan orangtua terhadap pendidikan anak. Serta kurangnya pengetahuan agama orangtua itu sendiri.²⁷

c. Dampak kekerasan Verbal Pada Remaja

Proses tumbuh kembang remaja sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang didapatkannya dari lingkungan sekitar. Termasuk proses pembentukan karakter remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak cenderung lebih meniru apa yang didapatkan oleh lingkungan. Dalam hal ini anak akan mengalami konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah dan membuat remaja cenderung agresif. Serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri.

Anak yang mengalami kekerasan verbal akan mendapatkan meniru perilaku orangtuanya. Anak akan cenderung agresif terhadap teman sebayanya. Anak akan lebih mengalihkan persaan agresifnya tersebut kepada temannya karena konsep diri yang kurang. Hal ini akan berdampak pada hubungan sosialnya. Remaja lebih menyendiri, memiliki sedikit teman dan senang mengganggu orang dewasa.

Ketika remaja mengalami kekerasan verbal secara terus menerus. Maka, remaja akan merasa bahwa dirinya jelek, tidak

²⁷Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, Andina Vita Sutanto. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah." *Jurnal Psikologi Undip* 14.1 (2015): 81-93.

dibutuhkan oleh orang sekelilingnya. Dampak buruk yang dilakukan oleh remaja itu sendiri adalah bisa jadi dapat menyebabkan anak akan bunuh diri.

Selain itu, kekerasan pada remaja dapat menimbulkan sakit hati hingga anak berikir seperti yang kerap diucapkan oleh orangtuanya. Jika anak dianggap bodoh atau jelek, maka anak menganggap dirinya jelek. Disini anak akan meniru perilaku dari orangtuannya. Jika terpapar omongan kasar dari orangtuanya. Maka, yang terjadi adalah anak akan merasa kurang diperhatikan oleh orangtuanya.

Banyaknya dampak yang disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap anak, maka dibutuhkan peran orangtua dan pendidik untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Keluarga yang selalu berinteraksi dengan anak juga harus mendapatkan edukasi terhadap dampak dari kekerasan verbal terhadap keluarganya. Sebagai contoh seorang bapak yang sering bertindak kasar terhadap anak kandungnya. Sehingga anak tersebut menjadi sangat frustrasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh orangtuanya.

C Aktualisasi Diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Definisi pribadi yang teraktualisasikan memang masih kabur, menurut Maslow sebagai penggunaannya dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas, potensi. Orang semacam ini menurut Maslow biasanya dapat melakukan dan yang terbaik yang didapat dan dilakukannya. Pribadi yang teraktualisasi diri menurut Maslow merupakan contoh orang yang tepat terhadap wakil kelompok yang sering Maslow bilang adalah pucuk tumbuh mekar. Pendekatan ini menurut Maslow merupakan penolakan atas pendekatan statistis yang lazim digunakan di lingkungan ilmu tingkah laku, yang membahas kelompok rata-rata dalam spesies atau kelompok.²⁸

²⁸ Cintya Yonanda, Heru Susilo, and Arik Prasetya. "Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Sosial, Penghargaan, Dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Karyawan (Studi

a Teori aktualisasi Diri

Abraham Maslow menyebut orang-orang yang teraktualisasi dirinya cenderung dipandang orang yang dipandang berusia lanjut. Selain itu, orang-orang ini sering dianggap sebagai sebuah keadaan atau sebuah akhir dari hidup seseorang. Karena orang teraktualisasi dirinya berusia enam puluh tahun keatas.

Proses menuju aktualisasi diri adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang terpendam. Jadi, intinya menurut Maslow mengemukakan secara lebih ringkasnya adalah menjadi manusaiwi yang utuh. Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan ataupun aktualisasi diri.²⁹

b Ciri Aktualisasi Diri

Ciri paling universal orang yang teraktualisasi diri adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginan mereka.³⁰ Adapun ciri lainya yang terdapat pada seseorang yang mampu teraktualisasi dirinya seperti :

- 1) Lebih tegas dan memiliki pengertian yang lebih jelas dan mereka mampu melihat kejadian yang bakal terjadi.
- 2) Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mampu menembus dan melihat realitas tersembunyi serba membingungkan secara lebih gesit dan lebih tepat dari pada rata-rata orang lain
- 3) Mempunyai sifat yang rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segalanya.

Pada Karyawan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Malang Regional Office)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 30.1 (2016): 109-116.

²⁹ Mohamat Hadori."Aktualisasi Diri (Self-Actualitation); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9.2 (2015): 207-220.

³⁰ Frank G. Goble."Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow." Yogyakarta; Kanisius,1987Hal 51

- 4) Orang yang mempunyai aktualisasi diri cenderung membaktikan dirinya terhadap pekerjaan, tugas dan kewajiban tertentu yang dipandang perlu. Karena itulah mereka bekerja keras untuk mewujudkan apa yang dia inginkan
- 5) Orang yang dapat mengaktualisasikan diri lebih tidak malu-malu karena lebih ekspresif wajar dan polos. Biasanya mereka tidak merasa malu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran mereka atau tindakan mereka tidak dibuat-buat.

c Kebutuhan Aktualisasi Diri

Setiap orang harus berkembang sepenuhnya kemampuan yang dibuat olehnya. Pemaparan tentang psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Di mana salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi terhadap manusia.

Maslow juga melukiskan kebutuhan ini menjadi sebagai sebuah hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi kemampuan apa saja menurut kemampuannya. Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpenuhi secara memadai.

d Karakteristik Individu Pengaktualisasi Diri

Maslow memaparkan beberapa karakteristik individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Pemaparan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah individu tersebut dapat dikategorikan sebagai individu pengaktualisasi diri atau tidak. Beberapa karakteristik tersebut di antara lain :

1) Persepsi yang lebih efisien terhadap realitas

Menurut Maslow individu yang memiliki kepribadian sehat yang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri akan mengamati objek dan orang di lingkungan sekitarnya secara objektif. Individu

aktualisasi diri tidak memandang dunia hanya sebagaimana yang diinginkan atau dibutuhkan, tetapi dilihat sebagaimana adanya. Individu tidak melihat segi kehidupan seperti seni, sosial, politik, budaya dan kebiasaan atau cara yang biasa dilakukan oleh orang lain.

Akan tetapi, individu aktualisasi diri semata-mata bersandar pada keputusan. Selain itu, individu pengaktualisasikan diri tidak hanya memiliki toleransi besar terhadap ambiguitas. Tetapi, juga secara aktif mencarinya dan mencarinya dan merasa nyaman dengan masalah dan teka-teki yang tidak memiliki solusi benar atau secara tegas.

2) Menerima Dirinya Sendiri

Individu yang telah mengaktualisasikan diri menerima kekuatan-kekuatan dan kelemahan dirinya tanpa keluhan dan kesusahan. Walaupun individu yang sangat sehat tersebut memiliki kelemahan atau cacat, tetapi individu tidak akan merasa malu atau merasa bersalah dengan adanya kelemahan atau cacat tersebut. Sebaliknya, individu pengaktualisasi diri juga menerima orang lain apa adanya dan tidak memiliki kebutuhan kompulsif untuk memerintah, menginformasikan, atau mengubah orang lain. Individu pengaktualisasi diri justru bersikap pemaaf, keramahan dan toleransi yang tinggi terhadap kelemahan orang lain. Menurut Nettle, keramahan yang tinggi dapat membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri.

3) Spontan, efektif dan alamiah

Dalam semua lini kehidupan, individu pengaktualisasi diri bertingkah laku secara terbuka dan tanpa berpura-pura, tidak menyembunyikan emosinya, bahkan memperlihatkan emosinya secara jujur. Individu aktulisasi diri juga sangat bijaksana dan penuh perhatian terhadap orang lain. Dalam situasi tertentu,

individu pengaktualisasi diri akan berusaha mengekang perasaan tersebut dan sangat menyakitkan orang lain.

Dengan catatan bahwa perasaan tersebut tidak menyangkut sesuatu yang berdasar pada persoalan penting. Tetapi, dilain pihak bila individu pengaktualisasi diri jika ada ketertiban sosial. Maka dia tidak segan-segan untuk menentang atau tidak ragu menentang tentang kebiasaan tersebut.

4) Fokus Masalah

Karakteristik keempat yang dimiliki oleh individu pengaktualisasi diri adalah keterkaitan terhadap persoalan diluar dirinya. Sehingga ketrkaitan tersebut mendorong individu pengaktualisasi diri mengembangkan suatu misi dalam hidup yang menyebar melampaui kungkungan diri. Tujuan individu pengaktualisasi diri melakukan suatu pekerjaan bukan semata-mata untuk mendapatkan uang, popularitas semata. Tetapi, untuk memuaskan motivasinya, menantang dan mengembangkan kemampuan untuk tumbuh sampai tingkat potensi paling tinggi.

5) Kebutuhan Privasi

Individu pengaktualisasi diri memiliki kualitas pemisahan diri dan mampu menyendiri tanpa merasa sendirian dan justru merasa relaks dan nyaman. Disaat tidak bersama orang lain atause dang dalam keadaan sendirian. Tingkah laku akan kebutuhan egosentris dan terarah kepada dirinya sendiri. Maka tidak mustahil bahwa individu pengaktualisasi diri mempunyai kemampuan untuk membentuk pikiran, mencapai keputusan dan melaksanakan dorongan dan kedisiplinannya sendiri.

6) Kemandirian

Kemampuan individu pengaktualisasi diri berfungsi secara otonom terhadap lingkungan sosialnya dan erat kaitannya terhadap kebutuhan akan privasi dan indepedensi. Pengaktualisasi diri tidak didorong oleh motif kekurangan. Sehingga tidak lagi bergantung

terhadap dunia nyata. Karena kepuasan dalam pertumbuhan datangnya dari dalam diri. Dalam kata lain, perkembangan pengaktualisasi diri tergantung pada potensi dan sumber dari dalam diri..

7) Dapat Mengapresiasi Diri

Individu pengaktualisasi diri senantiasa menghargai pengalaman tertentu. Bagaimanapun pengalaman tersebut seringkali terjadi secara berulang yang pada dasarnya orang tersebut tidak terasa sehat terasa tidak menarik. Tumbuh berkembangnya sifat demikian bagi individu ini karena memiliki sebuah apresiasi yang baik terhadap cita-cita. Serta tidak menghabiskan waktu tentang eksistensinya.

8) Pengalaman Puncak

Pengalaman puncak yang dirasakan oleh individu pengaktualisasi diri menjadikannya tidak memiliki rasa takut, rasa cemas, konflik bahkan menjadi penuh kasih sayang dan spontan. Walaupun individu ini mengalami emosi terhadap suatu kejadian. Akan tetapi, sumber pembentuk emosi tersebut tidak berasal dari suatu pengalaman praktis. Pengalaman puncak membawa individu mengalami disorientasi waktu dan tempat, sikap yang tidak mementingkan diri sendiri. Maslow menjelaskan bahwa tentang dua macam aktualisasi diri yang dibedakan dari segi kuantitas dan kualitas dari pengalaman.

Maslow menyebut dua segi tersebut "*peakers*" dan "*nonpeakers*" atau "*trancenders*" dan "*nontrascenders*". Nonpeakers cenderung menjadi individu yang praktis, berinteraksi terhadap interaksi yang efektif dan sangat memperhatikan perkembangan dan penggunaan kapasitas dan potensi pribadinya. Sedangkan *peakers* menjadi individu yang mistis, puitis dan saleh, lebih terhadap keindahan dan kemungkinan yang lebih besar.

Disamping itu, individu pengaktualisasi diri mempunyai sifat kasih sayang, reseptif, dan spontan serta rendah hati.

9) Mempunyai Kepedulian Sosial

Individu pengaktualisasi diri memiliki kepedulian sosial, persaan komunitas, atau perasaan seluruh manusia. Maslow menemukan bahwa pengaktualisasi diri memiliki perilaku suka memberikan perhatian dan dukungan terhadap orang lain. Meskipun seringkali dianggap orang asing di keluarganya atau teman dekatnya. Individu pengaktualisasi diri bisa saja marah, tidak sabar, atau muak dengan orang lain. Akan tetapi, tetap sayang terhadap orang dilingkungan sekitarnya. Bahkan, bila individu pengaktualisasi diri seringkali dibuat jengkel oleh orang lain. Tapi, dia merasakan persaudaraan dengan orang lain tersebut.

10) Hubungan Antar Pribadi mendalam

Individu pengaktualisasi diri mampu mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang lain. Daripada orang-orang yang memiliki kepribadian sehat. Pengaktualisasi diri mempunyai cinta lebih besar serta persahabatan yang lebih mendalam. Kualitas hubungan pribadi yang dibina lebih mendalam dan intens. Meskipun, jumlahnya relatif kecil daripada individu yang tidak mengaktualisasi diri.³¹

b. Perkembangan Psikologis

Konsep dari Abraham Maslow tentang perkembangan berkaitan erat dengan gagasannya tentang kemampuan. Hasil dari penelitian Abraham Maslow membawanya sampai pada kesimpulan bahwa perkembangan ke arah aktualisasi diri merupakan wajar sekaligus perlu. Perkembangan diartikan oleh Maslow sebagai pertumbuhan terhadap bakat dari seseorang. Selain itu, diartikan sebagai kreativitas, kebijaksanaan dan karakter secara terus menerus. Meminjam kata-kata

³¹ Selviana, Syafitri “ Pengaruh harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri Pada Komunitas Dance di Samarinda.”Psikoborneo; Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 2 No.2. (2014)

Maslow yang melihat individu dalam kodratnya sendiri manusia memperlihatkan desakan ke arah menjadi makhluk yang makin penuh, desakan ke arah aktualisasi yang makin sempurna kemanusiannya.³²

Teori Behaviori ortodoks menyatakan bahwa manusia berjuang ke arah keseimbangan, berupaya menghilangkan ketegangan dan bahwa sebagian besar tingkah laku dapat dijelaskan sebagai bentuk-bentuk usaha melenyapkan ketegangan. Freud juga percaya terhadap prinsip pengurangan ketegangan serta prinsip kenikmatan rasa sakit. Dalam hal ini menyatakan bahwa manusia memburu kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Menurut Maslow manusia mempunyai kapasitas untuk tumbuh. Namun menurutnya hanya sebagian kecil orang yang dapat yang mampu mendekati realisasi penuh terhadap kemampuan mereka. Menurut Maslow orang yang gagal tumbuh dicirikan sebagai berikut

1. Naluri Lemah

Sebagaimana dalam pendapatnya bahwa naluri manusia untuk tumbuh cenderung lemah. Akibatnya pertumbuhan seseorang dapat terganggu.

2. Pengaruh Negatif Terhadap kebutuhan

Pengaruh negatif kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan yang rendah tentu sangat kuat. Proses pertumbuhan menuntut kesediaan untuk memanfaatkan kesempatan, membuat kesalahan. Pertumbuhan harus didasarkan pada pilihan, sedangkan rasa takut harus segera diatasi. Seperti halnya anak-anak yang hidup ditengah suasana aman, hangat dan bersahabat akan lebih mudah menguasai proses pertumbuhan. Sedangkan, anak yang hidup ditengah lingkungan yang tidak aman sangat merindukan perlindungan.

3. Lingkungan Penghambat Aktualisasi Diri

Lingkungan budaya dapat menghambat perkembangan manusia ke arah aktualisasi diri. Salah satu contoh adalah tentang

³²Susi Setyowati, Teguh Supriyanto. "Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwiologi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2017): 169-178.

yang disebut jantan dan yang tidak. Beberapa aspek manusiawi seperti simpati, kebaikan hati, kehalusan dan kelembutan seringkali harus dihindari karena masyarakat cenderung memandang sifat tersebut kurang baik

4. Individu Pengaktualisasi Lebih Flesibel

Orang yang mengaktualisasi diri lebih fleksibel dari kebanyakan orang. Selain itu mereka lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman baru. Namun, kebalikannya kebiasaan orang merupakan rintangan dari seseorang tersebut. Kebanyakan orang sangat cenderung terus melakukan apa yang pernah mereka perbuat pada masa lampau. Hal ini memang tidak terlalu buruk. Akan tetapi, ada beberapa jenis kebiasaan tertentu yang menjadikannya pikiran kita leluasa.

Namun, disamping kebiasaan lain yang terbentuk kadang sejak kecil dan tidak pernah diubah lagi. Tentu saja hal ini membuat individu merasa dibatasi. Orang-orang yang mengaktualisasi diri tidak dapat menghindari kontrol dalam membatasi waktu. Namun, itu semua akan jauh lebih baik bila tumbuh sendiri dari dalam daripada dipaksakan dari luar. Namun, selama individu berkembang, kebutuhannya akan kontrol ini berangsur-angsur mengendur.

e **Teori Kebutuhan Dasar Sebagai Proses Aktualisasi Diri**

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diteapkan pada semua aspek kehidupan. serta kehidupan sosial. Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Hal ini tidak berlaku untuk kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar. Namun, jelas berlaku untuk jenis-jenis kebuhan yang lebih kompleks. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengandaikan

kebutuhan dapat diteliti satu persatu. Selain itu, dipandang dari segi cara dan tujuan penelitian itu dilakukan.³³

Pemahaman yang tuntas mengenai motivasi menuntut tekanan perhatian pada hasil. Bukan dengan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Maslow manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik dan naluriah. Kebutuhan menurut Maslow ini bersifat psikologis. Kebutuhan ini merupakan inti dari kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar. Menurut Maslow teori kebutuhan dibagi ke beberapa kategori di antara lain.

1. Kebutuhan Fisiologis

Yang paling mendasar dan paling kuat di antara kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan ini di antaranya makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Meskipun kebutuhan ini dapat dipilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan kebutuhan lainnya yang lebih tinggi. Namun, kebutuhan fisiologis tidak dapat diperlakukan secara fenomenal yang berdiri sendiri.

Kebutuhan fisiologis ini dapat diakui dan ditekankan oleh dua mazhab psikologi lainnya. Kaum behavioris berpendapat bahwa satu-satunya dorongan pada manusia bersifat fisiologis. Maslow menyatakan sependapat dengan keyakinan oleh teori behavioristik bahwa kebutuhan fisiologi memiliki pengaruh yang begitu besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh dengan kebutuhan itu tidak terpenuhi.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi maka selanjutnya adalah kebutuhan rasa aman. Karena kebutuhan rasa aman ini

³³ Tri Andjarwati . “ Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori xy Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland. JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan manajemen, 2.01 (2015)

biasanya terpuaskan pada orang yang normal dan sehat. Menurut Maslow seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal bersifat asing dan yang tidak diharapkan. Orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan stabilitas, namun kebutuhan itu tidak sampai menjadi soal hidup atau mati seperti pada orang neurotik.

3. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Dimiliki

Menurut Maslow seseorang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya. Khususnya kebutuhan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya. Sehingga seseorang tersebut berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini. Dengan demikian, Maslow menemukan bahwa tanpa adanya kasih sayang dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Bagi Maslow kasih sayang menyangkut suatu hubungan sehat akan lebih berkembang rasa kasih sayangnya. Kebutuhan akan kasih sayang meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Disini Maslow mengajarkan untuk dapat mengajarkan cinta, dan menciptakan kasih sayang.

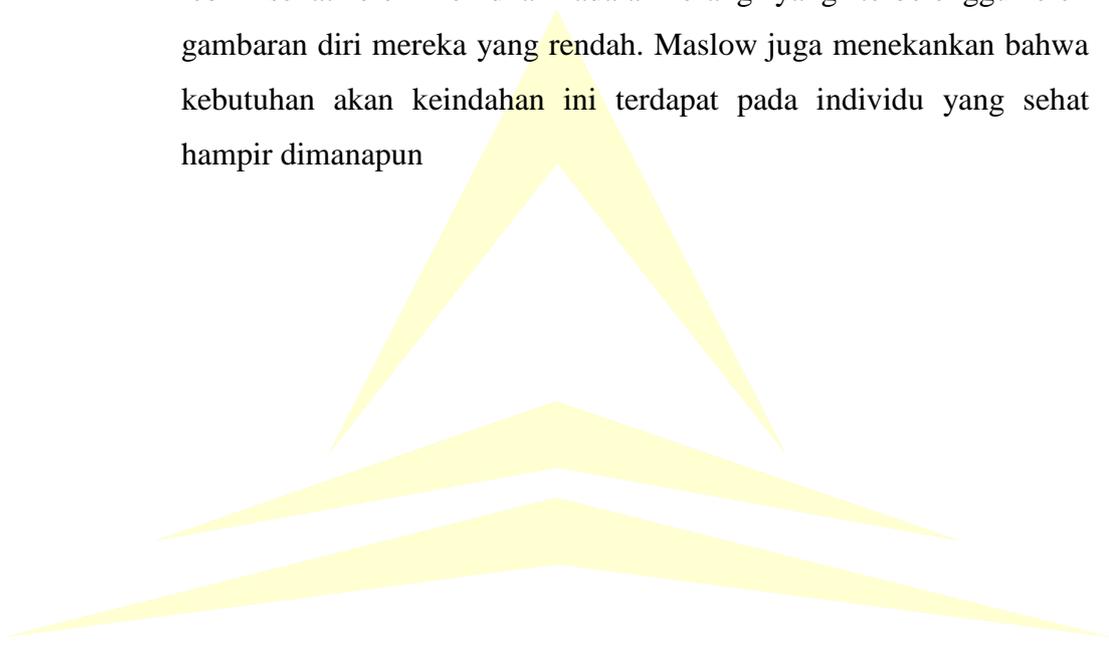
4. Kebutuhan Akan Penghargaan

Maslow mengemukakan bahwa setiap orang mempunyai dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan dan nama baik. Jika kebutuhan harga dirinya kurang maka akan dilpiti rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya. Harga diri yang stabil memiliki penghargaan yang wajar dari orang lain. Menurut Maslow penghargaan merupakan kebutuhan psikologis dasar namun ia juga menunjukkan bahwa data ilmiah untuk mendukung pendirian ini masih jauh dari mencukupi.

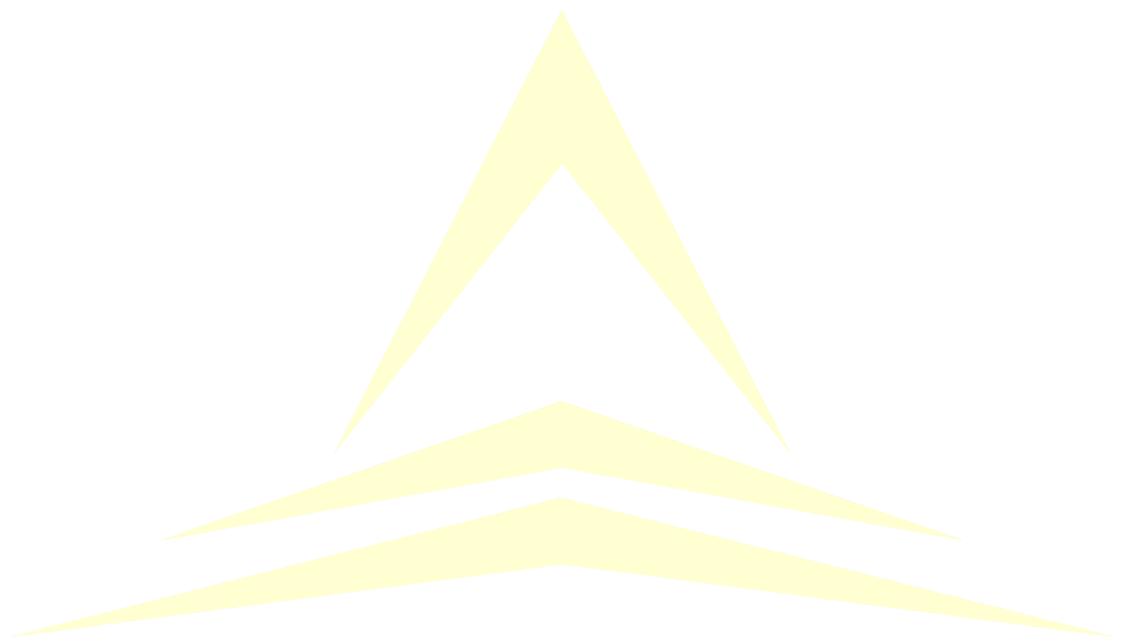
5. Kebutuhan Estetik

Dalam kebutuhan estetik sendiri bahwa tidak semua orang memilikinya. Hal ini diperkuat oleh hasil dari penelitian tentang mahasiswa yang meneliti tentang efek lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keburukan menimbulkan kejenuhan dan semangat seseorang.

Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan estetik berhubungan dengan gambaran seseorang. Mereka yang tidak menjadi lebih sehat oleh keindahan adalah orang yang terbelenggu oleh gambaran diri mereka yang rendah. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan keindahan ini terdapat pada individu yang sehat hampir dimanapun



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti penelitian kuantitatif. Data tersebut meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, videotapes, dokumen personal dan catatan resmi lainnya. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan tujuannya adalah mengetahui Kesabaran Korban Kekerasan Orang Tua dalam Mewujudkan Aktualisasi Diri di Kelurahan Bancarkembar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Asmaldi Als penelitian dengan menggunakan rancangan studi kasus dapat digunakan dalam situasi dan makna sesuatu atau subjek yang teliti. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada konfirmasi. Pemahaman yang terdapat studi kasus sendiri dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, praktek, dan penelitian berikutnya.³⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian adalah Di rumah J Jl. Gunung Gede RT 02/RW 08 di Kelurahan Bancarkembar

2. Waktu

Januari- Maret 2020

³⁴ Mudjia Raharjo. Skripsi "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya." Uiniversitas Islam Negri Malang, (2017).hal 2

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan kriteria subjek yang menjadi penelitian. Menurut Natalina Nilamsari subjek penelitian merupakan data yang diperoleh dari sumber manusia atau human resources dengan melalui observasi dan wawancara. Subjek disini yang dilakukan oleh peneliti kualitatif posisinya dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan tentang apa tujuan penelitian ini dibuat?, apa latar belakangnya? Lalu apa yang dapat dikatakan dalam penelitian ini.³⁵

Adapun yang menjadi pertimbangan penulis dalam memilih subjek penelitian adalah Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini, adalah J anak korban kekerasan orang tuanya wilayah Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan yang diteliti. Menurut Husein Umar, objek penelitian menjelaskan tentang apa apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu. Objek pada penelitian ini adalah kesabaran anak korban kekerasan orang tua dalam mewujudkan aktualisasi diri.³⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau metode pengumpulan data yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini antara lain:

1) Observasi

Dalam penelitian ini, salah satu alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung

³⁵ Natalina Nilamsari. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." WACANA: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13.2 (2014): 177-181.

³⁶ Alsa Asmadi. " Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi." Jakarta :Pustaka Pelajar.(2014) hal..... 14

dari lapangan. Menurut Dr. J. R. Raco proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang diteliti. Setelah tempat diteliti diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga dapat diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Lalu, peneliti mulai mengidentifikasi siapa yang diobservasi, kapan, berapa lama. Selanjutnya peneliti menetapkan dan mendesain cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga sebaik mungkin agar suara yang didapatkan tidak rusak. Karena nantinya akan diputar berkali-kali oleh peneliti.

Dengan observasi peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan. Biasanya hal yang sensitif tidak akan diungkapkan kepada orang asing yang baru datang, tetapi dapat ditangkap bila si peneliti berada di tempat dengan menggunakan perasaan dan kepekaannya. Dengan observasi si peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk refleksi dan introspeksi.³⁷

Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dengan mengamati dan memperhatikan perilaku atau kebiasaan yang ditunjukkan subyek untuk mengetahui bagaimana kehidupan alamiah yang dijalani sebagai pandangan dan pengetahuan penulis.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara digunakan karena dianggap paling bermanfaat bagi subjek untuk memperoleh informasi. Melalui wawancara subjek diberikan kesempatan untuk menjelaskan apa yang

³⁷ H. Abdul Manab. "Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif." *kalimedia* (2015). Hal 90-97

ditanyakan oleh peneliti. Daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pemandu wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun kuisisioner.

Hal ini dikarenakan peneliti tidak semua data diperoleh berdsarakan observasi saja. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada subjek itu sendiri. Pertanyaan yang digunakan sangat penting untuk menangkap informasi berupa persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa dan fakta. Dalam wawncara peneliti bukan hanya mendapatkan informasi akan tetapi mendapatkan pengertian dari pengalaman hidup orang lain. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap maksud dari informasi yang dibrikan oleh subjek tersebut.

Dalam Wawancara penelitian ini melakukan sesi tanya jawab guna mendapatkan informasi dari subyek penelitian, baik menggunakan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur.³⁸

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam sebuah penelitian kualitatif dapat berupa teks, foto, angka, cerita atau gambar. Dokumentasi hanya bisa didapat bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah jelas dan sudah teridentifikasi. Dokumentasi pad dasarnya berperan untuk menampilkan data-data yang diperoleh saat penelitian. Untuk dapat terlibat dalam proses penelitian dan hasilnya valid maka partisipan harus sudah dihubungi dan bersedia melakukan dokumentasi penelitian.

Dalam sebuah laporan pertanggung jawaban dokumentasi sangat diperlukan agar keasliannya atau keberadaannya dapat dibuktikan. Dokumentasi dalam penelitian ini dengan melampirkan

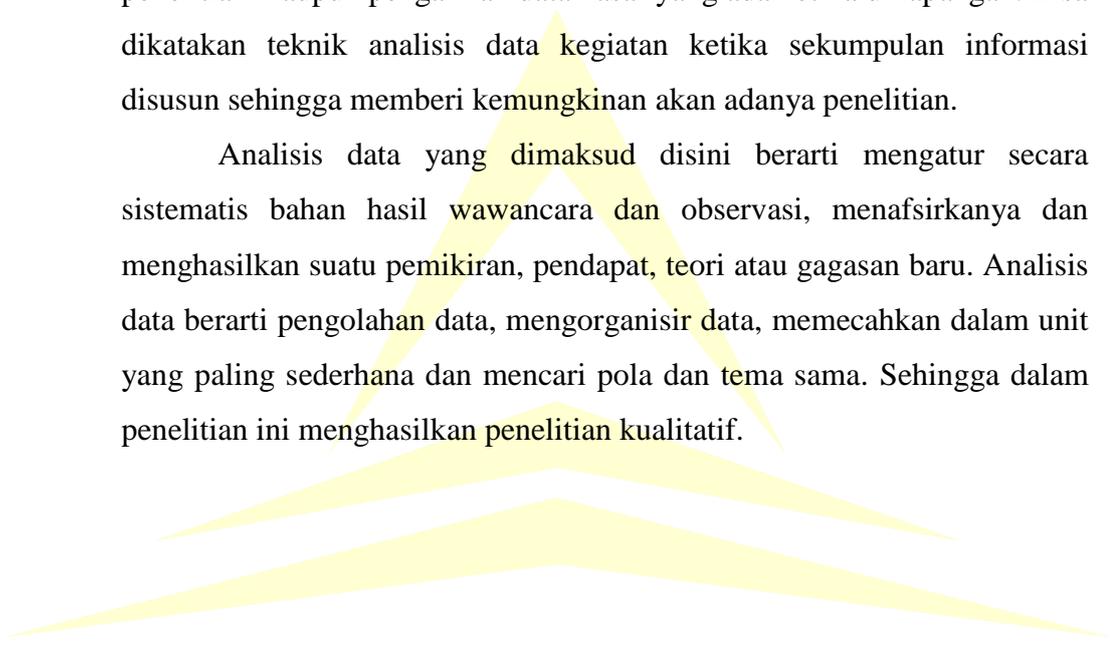
³⁸ Sumasno Hadi. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22.1 (2017).

foto-foto, data-data subjek yang akan diteliti sebagai bukti keterangan pendukung.³⁹

E. Teknik Analisis Data

Penyajian data sebagai informasi yang tersusun serta memberi kebermaknaan dan penarikan kesimpulan. ketika melakukan penyajian data peneliti bisa bekerja dengan cepat dalam pengambilan keputusan berdasarkan fokus penelitian.⁴⁰ Analisis data menurut Miles dan Huberman adalah fokus masalah dan perhatian dalam penyerdehanaan suatu penelitian maupun pengalihan data kasar yang ada ketika di lapangan. Bisa dikatakan teknik analisis data kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penelitian.

Analisis data yang dimaksud disini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru. Analisis data berarti pengolahan data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit yang paling sederhana dan mencari pola dan tema sama. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan penelitian kualitatif.



IAIN PURWOKERTO

³⁹Umar Sidiq , Moh Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Penerbit CV Nata Karya. Wujud secara online pula di: <http://repository. iainponorogo. ac. id/484/1/METODE> [dilayari di Kuala Lumpur, Malaysia: 10hb Februari 2020] (2019). Hal 102

⁴⁰ Ahmad Rijali. "Analisis data kualitatif." Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 81-95.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bancarkembar Jalan Gunung Gede No 2 RT02 RW08. Adapun data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara terhadap peneliti, dan Klien “J” yang mengalami kekerasan verbal. Dengan menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data kondisi klien di tempat penelitian di rumah “J” untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan. Pada penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan masalah persoalan yang dihadapi oleh klien “J” serta pendekatan konseling yang dilakukan oleh konselor dan klien.

B. Gambaran Umum Subjek J

“J” lahir di Kebumen, 3 April 1993. Saat ini “J” bertempat tinggal di JL. Gunung Gede RT02/RW08 Bancarkembar Purwokerto Utara.” J” merupakan anak dua bersaudara dan saat ini “J” belum menikah. “J” menempuh pendidikan mulai dari TK Sokanegara, Sekolah Dasar Negeri Sokanegara lalu melanjutkan ke jenjang SMP tepatnya di SMP Negeri 8 Purwokerto. Setelah lulus “J” melanjutkan ke SMK Farmasi Semarang “J” bekerja di apotek kimia farma. Lalu sembari bekerja dan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di UMP Purwokerto. di UMP “J” mengambil jurusan Farmasi. Lalu “J” mengambil profesi Apoteker di UMP Farmasi selama satu tahun

Siksaan yang dilakukan bapak terhadap anak pertamanya ini biasanya dilakukan karena hal sepele. Kekerasan yang dilakukan berupa menendang, mencaci dengan omongan dan menampar. Namun, anak ini dapat menghadapi sifat tempramen bapaknya dengan sabar tanpa melawan sedikitpun.

Selain berlaku kasar terhadap anaknya , bapak yang berinisial A ini juga cukup pelit terhadap uang saku yang diberikan kepada anaknya. Ia selalu memberikan uang saku yang tidak sewajarnya seperti orang tua lain pada umumnya. Saat SD hingga SMP anak ini selalu mendapatkan perilaku buruk dari bapaknya. Setelah lulus SMP anak berinisial J ini melanutkan sekolahnya di tingkat SMK. Anak ini di sekolahkan di SMK Farmasi Semarang dan disana tinggal bersama saudaranya. Awalnya bapaknya dari anak ini selalu memberikan uang saku yang lumayan untuk keperluan sekolah dan hidupnya. Tapi, setelah beranjak kelas 3 anak ini tidak diperhatikan uang saku dan kehidupannya. Sehingga J harus bergantung terhadap saudara sepupunya yang kebetulan mempunyai usaha. Setiap kali pulang anak ini selalu mendapatkan cacian dari bapaknya. Setelah lulus SMK J berniat melanjutkan kuliah.

Tapi, bapaknya melarang karena kalau kuliah katanya seperti orang kaya. Hal itu membuat J merasa tersinggung terhadap perkataan bapaknya. Tapi, walaupun tidak disetujui oleh bapaknya J bertekad untuk dapat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Akhirnya dia lolos disalah satu perguruan tinggi swasta di Purwokerto dan diterima di Jurusan farmasi. Karena bapaknya tidak setuju anaknya kuliah di perguruan tinggi swasta bap ini tidak memberikan sepesepun uang kuliah mulai dari UKT , Praktikum sampai uang saku. Dengan kondisi seperti ini J berusaha mencari pekerjaan untuk dapat membayar uang kuliahnya dan kebutuhan sehari-hari.

Dia bekerja di apotek yang gajinya juga tidak seberapa. J bekerja sambil kuliah dari semester pertama hingga semester akhir. Singkat cerita setelah anaknya sudah ingin wisuda bapaknya ingin sekali menghadiri wisudanya. Tapi, anak ini menolak dihadiri oleh bapaknya karena merasa sakit hati diberlakukan tidak baik sejak kecil hingga dewasa. Bapak ini juga masih mengamuk karena tidak diijinkan untuk melihat acara wisuda anaknya.

C. Bentuk Kesabaran

Menjalankan sikap sabar selalu tidak semua anak dapat melakukannya. Kesabaran yang dilakukan oleh “J” selama ini membuktikan bahwa “J” menjadi sosok anak yang memilih untuk bersabar dalam menghadapi kelakuan yang diterima olehnya. “J” hanya bisa berusaha mengalah bila ayahnya mengeluarkan kata-kata yang kasar dari mulutnya. Seperti hasil wawancara dari peneliti :

“Terus terang kejadian yang dialami oleh saya jangan sampai menimpa diri adik saya. sebab sifat temperamen bapak saya sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis adik saya yang masih berada di bangku kuliah”.⁴¹

Pada penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Subandi dalam Jurnal Psikologi Volume 36 yang berjudul Sabar Sebuah Konsep Psikologi dijelaskan bahwa konsep sabar merupakan sebuah kajian dalam psikologi positif, seperti sebuah keberyukuran dan pemaafan. Di Indonesia sendiri topik pemaafan sendiri banyak sekali dikaji.

Dalam kesabaran yang dilakukan “J” bisa dilihat bahwa “J” memiliki perilaku pemaaf dan tidak ingin sesuatu yang terjadi akan sama dengan adiknya. Sehingga dia bisa meredam sifat temperamen yang dihadapi ayahnya itu sendiri.

Kesabaran yang dilakukan oleh “J” menjadi pilihan tersendiri bagi “J” karena dia harus menjaga nama baik keluarganya. Menurutnya seburuk apapun orangtuanya dia tetap menghargainya. Karena dengan melakukan kesabaran “J” dapat terjauh dari sifat temperamen yang dilakukan oleh ayahnya. Seperti wawancara berikut ini:

⁴¹ Hasil wawancara dengan “J”. Sabtu, 8 Februari 2020 pukul 10.00 wib

“Apa yang dilakukan oleh saya sendiri dengan bersabar menghadapi apa yang dilakukan oleh bapak saya. Sikap itu untuk dilakukan semata-mata untuk menjaga nama baik keluarga supaya tidak tercemar. Bila masalah ini terbuka dan diketahui oleh tetangga ataupun saudara akan berdampak tidak baik bagi keutuhan keluarga”.⁴²

Pendapat tersebut sesuai dengan teori dalam literatur islam yang ditulis oleh Al-Jauziyah skripsi firda Aprilianti yang berjudul Perbedaan Kesabaran dan Keimanan pada bab II yang menerangkan sikap sabar diantaranya adalah menahan diri untuk tidak mengeluh, menghalangi keluarnya perkataan merintih dan mencegah tangan untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian sejenisnya, sedangkan kesabaran sendiri adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan penuh ketabahan dan ketenangan, sehingga kesabaran mampu membuat orang dalam mengatasi setiap masalah.

J sendiri merupakan anak yang sabar dalam menghadapi kelakuan yang kurang baik dari orang tua yang temperamen. Kesabaran dalam menghadapi kekerasan orang tua ini dilakukan oleh J sejak anak-anak yaitu menginjak bangku sekolah dasar. Wawancara peneliti yang dilakukan oleh J mengatakan bahwa :

IAIN PURWOKERTO
“Sejak kecil saya diperlakukan oleh bapak saya kurang baik. Dimana pada saat itu saya selalu dicaci dan diperlakukan kurang baik. Namun, pada saat itu saya hanya bisa bersabar menghadapi perlakuan bapak saya yang temperamen. Sampai saya kerja sebagai apoteker saya hanya menyimpan cacian bapak saya dalam hati saya. Memang awalnya berat melihat perlakuan yang dialami

⁴² Hasil wawancara dengan “J”, Selasa, 11 Februari 2020 pukul 13.00 wib

oleh bapak saya. Lalu saya harus bagaimana lagi dengan sifat temperamen orangtua saya “. ⁴³

Dengan sikap yang dilakukan oleh J sebagai anak tentu saja dilakukan saat orangtuanya temperamen hanya bisa menyimpan dendamnya didalam hati. Terkadang ketika bapaknya sedang marah J memilih meninggalkan rumah daripada terus beredapat dengan bapaknya. J sendiri sampai saat ini menahan emosinya meskipun harus menahan luka hatinya sejak kecil atas kelakuan bapaknya.

1. Aspek-Aspek dalam kesabaran

Kesabaran memiliki berbagai aspek yang perlu diketahui. Apalagi dengan orangtua yang temperamen J sangat menghargai Bapaknya dan tidak melakukan berbagai perkataan yang kasar. J juga memiliki daya juang yang sangat tinggi bisa dilihat saat dirinya mau bekerja sambil menyelesaikan perkuliahannya. Seperti kutipan wawancara yang peneliti :

“Disaat cacian dan hinaan itu sering terjadi pada diri saya. Namun, disitu saya tetap tabah menjalani hidup ini. Sebagai seorang anak saya tidak pernah melakukan pembalasan terhadap Bapak saya yang selalu memberikan kekerasan verbal pada saya. Saya selalu disiplin terhadap apa yang saya perbuat selama ini seperti melaakukan pekerjaan rumah, melakukan tugas anak lainnya yang sekiranya dapat saya lakukan. Dilain sisi saya juga punya semangat untuk bekerja dan membahagiakan orangtua saya. Meskipun itu tidak seberapa tapi saya tetap berjuang untuk sabar dan

⁴³ Hasil wawancara dengan “J”, Jumat, 14 Februari 2020 pukul 10.00 wib

melakukan semuanya yang saya jalani dengan sepenuh hati.⁴⁴

Dalam penelitian sebelumnya dari Jurnal Psikologi Islam dan Budaya yang berjudul Perumusan dan Pengujian Instrumen Alat Ukur Kesabaran Sebagai Bentuk Coping Strategi dikemukakan oleh Najati bahwa sabar menjadi sebuah kekuatan dalam melawan syahwat, disiplin, keteguhan dalam bekerja, tekun, konsisten sehingga apa yang dilakukan oleh pribadi tersebut dapat menjadi kepribadian luwes dan dapat membentuk karakter penting, matang, seimbang dan kreatif.

Aspek kesabaran yang bisa dilihat dari J adalah bagaimana dia melakukan berbagai hinaan dengan sangat sabar dan tetap konsekuen terhadap pendiriannya. Selain itu, J tetap menjadi individu yang disiplin terhadap apa yang dilakukannya sebagai anak.

2. Faktor Kesabaran J

Karakteristik sabar dari “J” bisa dilihat dari bagaimana dia dapat menjadi sukses dalam hidupnya. Dimana “J” mampu menjadi anak yang sabar dalam menghadapi bapaknya yang temperamen. Menurut Ilyas dalam skripsi yang diambil dari Firda Aprilianti berjudul perbedaan kesabaran dalam bab II sabar dibedakan menjadi dua jenis yaitu “J” sabar sebagai bukti keimanan dan sabar untuk menjadi sukses.

Kesabaran “J” dalam bersabar yaitu bagaimana dia dapat sukses dalam menghadapi hidupnya. Saat kecil hingga dewasa kesabaran yang dilakukan oleh “J” sudah terlihat saat dia menghadapi siksaan yang dialami oleh “J” berupa perlakuan kasar serta kekerasan verbal. Wawancara penulis dengan “J” yang mengatakan bahwa

⁴⁴ Hasil wawancara dengan “J”, Minggu, 16 Februari 2020 pukul 15.30 wib

kesabaran yang dilakukan olehnya sudah dilakukannya sejak masih belia :

“Sejak masih kecil saya selalu diperlakukan kurang baik oleh bapak saya. Waktu kecil saya diperlakukan kurang baik oleh bapak saya. Mulai dari diperlakukan kurang semestinya terhadap bapak saya. Disaat kecil waktu umur saya 7 tahun bapak saya sering melakukan kekerasan verbal dengan berkata sangat kasar. Terkadang kekerasan yang dialami oleh saya diluar sepengetahuan ibu saya.”⁴⁵

Dari wawancara tersebut yang menjadi tolak ukur nilai kesabaran yang dilakukan oleh “J” adalah bagaimana dia bisa melakukan sikap yang berbeda dari pada anak seusianya waktu belia. Dimana “J” mampu melakukan tugas dia sebagai anak untuk selalu hormat kepada bapaknya. Seringkali “J” kehilangan kesabaran saat bapaknya sedang marah. Tapi. “J” bisa bersabar dalam menghadapi sifat dari bapaknya tersebut. Kesabaran “J” ini bisa dikatakan seperti beberapa aspek kesabaran yang telah dijabarkan oleh penulis seperti konsisten, tabah, konsekuen dan mempunyai daya juang yang sangat bagus.

Dalam konsep sabar yang telah dikemukakan oleh Doval dan Nair dari Jurnal Psikologi Islam dan Budaya yang berjudul Perumusan dan Pengujian Instrumen Alat Ukur Kesabaran Sebagai Bentuk Coping Strategi menyebutkan bahwa sabar merupakan prinsip-prinsip dasar moralitas dan spritualitas yang menjadi pertanda bahwa individu tersebut mampu dekat dengan Tuhan untuk bisa sukses dan menjadi

⁴⁵ Hasil wawancara dengan “J”, Minggu, 16 Februari 2020 pukul 15.30 wib

bukti keimanan pada Tuhan dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Aspek ini yang mendasari “J” untuk kuat menghadapi bapaknya yang temperamen. Tetapi, kembali lagi bahwa aspek kesabaran yang dilakukan oleh “J” menghasilkan kesuksesan hidup “J”. Dia berhasil mewujudkan impiannya untuk masuk ke sekolah yang diinginkan dan dapat meredam segala sifat negatif yang dilakukan oleh bapak “J” terhadapnya. Faktor kesuksesan hidup “J” juga tidak lepas dari peran ibu yang selalu memberi support dalam setiap langkah yang dilakukan “J”.

D. Korban Kekerasan

1. Korban

Korban yaitu seseorang yang mengalami tindak kekerasan, baik dalam bentuk penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu. Wawancara penulis terhadap “J” dalam hal ini menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh bapaknya :

“Saya menjadi korban kekerasan sejak umur belia. Ketika itu saya menjadi korban kekerasan yang sangat menyiksa. Pada waktu itu mental saya sangat menurun dan sangat meprihatinkan. Sejak saya menjadi korban kekerasan bapak saya sampai-sampai saya tidak ingin bertemu dengan teman saya maupun tetangga saya. disitu saya malu dan mengurung diri selama hampir beberapa hari didalam rumah”.⁴⁶

Dari wawancara tersebut korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain

⁴⁶ Hasil wawancara dengan “J”, Selasa, 18 Februari 2020 pukul 12.30 wib

yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita”. Secara historis, adanya kekerasan adalah setara umur manusia itu sendiri. Kekerasan dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki, perempuan, anak kecil maupun orang tua. Akan tetapi realitasnya, kekerasan lebih banyak menimpa anak-anak, terutama kaum perempuan.

2. Kekerasan

Kekerasan yang berdampak pada jiwa seseorang, seperti kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan adalah kekerasan psikologis karena dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan mental atau otak. Dari pengertian diatas bahwa kekerasan perbuatan berupa pemukulan ataupun penganiayaan yang bisa berakibat pada si korban. Seperti yang dialami oleh “J” sendiri merupakan kekerasan yang tidak berupa kekerasan fisik tapi kekerasan dalam bentuk verbal.

Kekerasan yang dilakukan oleh bapaknya terhadap “J” dapat berdampak pada fisik maupun psikologi. Namun, dapat berdampak pada jangka kedepannya dalam jangka waktu bertahun-tahun. Seperti wawancara penulis terhadap “J” yang memberikan kesaksiannya:

“Tindakan yang diterima oleh saya berupa kekerasan secara verbal. Setiap kali saya melakukan sesuatu hal seringkali dianggap salah oleh bapak saya. Bentuk perilaku yang selalu saya dapatkan berupa gertakan dan selalu merespon dingin apa yang saya ingin utarakan kepada bapak saya “. ⁴⁷

Sesuai dengan jurnal milik Fitriandi Wibowo dalam bab II yang bentuk mencela ataupun mengindahkan dan menolak merupakan bentuk kekerasan verbal yang akan membuatnya

⁴⁷ Hasil wawancara dengan “J”, Selasa, 26 Februari 2020 pukul 14.00 wib

trauma. Dalam jurnal ini menambahkan bahwa kekerasan dalam bentuk verbal dapat berupa membentak, memaki, memberi julukan yang negatif. Adapun faktor yang melatarbelakangi berupa faktor intern dan ektern. Tindakan intern yang dapat berupa pengalaman, pengetahuan dan perlakuan orangtua anaknya. Sehingga terkadang anak akan mengalami dan melakukan hal yang sama kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan

Dalam penelitian sebelumnya menurut yang dijelaskan di Jurnal UNISIA No.61 yang berjudul Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Psikologis dan Edukatif yang ditulis Rochmat Wahab yang mengambil kuitpan dari Zastrow dan Browler bahwa dalam penjelasan diatas yang dijelaskan dalam teori frustasi agresi yang menyatakan bahwa kekerasan sebagai suatu cara mengurangi ketegangan. Dimana dalam teori frustasi agresi ini lebih menekankan bahwa orang mengalami frustasi akan lebih cenderung bertindak agresif terhadap seseorang.

a) **Faktor-Faktor Kekerasan Verbal**

1. Faktor pengalaman orangtua

Orang tua sewaktu kecil mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi pencetus adanya kekerasan pada anak. Semua tindakan yang terekam pada anak akan terekam pada memori otaknya. Seperti hasil wawancara terhadap “J” yang berkaitan diantara dua faktor intern tersebut :

“Bapak saya mempunyai orangtua yang sangat keras. Saat waktu kecil bapak saya harus menjalankan kehidupannya dengan kekurangan. Kakek saya memiliki sifat temperamen seperti bapak saya. Beliau selalu menghukum bapak saya

dan selalu mencaci bapak saya saat waktu kecil. Saya mendapat keterangan informasi ini dari adik bapak saya”.⁴⁸

Kedua faktor intern ini dialami oleh “J” yang membuat dirinya sangat kurang percaya diri bila bertemu seseorang. Faktor pengetahuan orang tua yang sempit membuat dirinya selalu menjadi bahan bagi bapaknya dalam melimpahkan kemarahannya. Sehingga bapak “J” selalu bertingkah laku agresif kepada anaknya. Alhasil “J” mendapatkan trauma yang mendalam ketika bertemu bapaknya

Selain adanya faktor intern, dalam kasus “J” ini terdapat faktor ekstern yang menjadi permasalahan dalam kasus ini. Faktor ekstern yang dimaksud adalah faktor ekonomi yang menjadi permasalahan dalam kasus kekerasan verbal ini. Seperti wawancara penulis terhadap “J” selaku subjek penelitian berikut ini:

“Munculnya masalah ini berasal dari faktor ekonomi keluarga saya yang sangat pas-pasan. Setelah bapak saya terkena PHK dari pekerjaan lamanya dan saat ini memutuskan bekerja menjadi sales. Saat itu bapak saya mengalami kemarahan yang begitu besar. Bapak saya tidak terima bahwa dipekerjaan barunya hanya bergaji sangat kecil. Sehingga perekonomian keluarga saya sangat kacau. Dikarenakan bapak saya masih belum terima dirinya di

⁴⁸ Hasil wawancara dengan “J”, Jumat, 6 Maret 2020

pukul 10.00 wib

PHK. Sehingga dampak dari adanya kemarahan itu menjalar ke saya “.⁴⁹

Seperti yang dibahas pada bab II yang dikutip dari Jurnal Yuni Triana bahwa faktor yang berhubungan dengan adanya tingkat kemiskinan, tekanan hidup atau ekonomi, pengangguran dan lainnya. Dalam kasus “J” ini yang paling dominan dalam faktor ekstern permasalahan ini adalah faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat. Selain itu, disertai kemarahan terhadap pasangan karena ketidakberesan dalam mengatasi ekonomi.

Teori ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan orang lain yang sangat cenderung berarti lebih mampu dengan baik mengontrol dan mengendalikan perilaku yang impulsif. Hal itu yang menyebabkan orangtua gampang sekali marah. Anak yang menjadi korbannya dikarenakan anak memiliki sifat yang lemah, rentan terhadap apa yang terjadi padanya.

b) Dampak Kekerasan Verbal Pada Anak

Penganiyaan terhadap kekerasan verbal menyebabkan gangguan emosi pada anak. Begitu juga yang dialami oleh “J “ seperti wawancara kepada penulis :

“Dampak yang saya rasakan terhadap diri saya berupa rasa trauma yang mendalam pada diri saya. Pernah suatu ketika saya merasa sedih saat bapak saya menggertak saya. Kejadian itu dilakukan saat saya berusia 7 tahun. Saat itu saya disuruh membeli rokok oleh bapak saya. Namun, karena saya kelupaan akhirnya saya dimarahin oleh bapak

⁴⁹ Hasil wawancara dengan “J”, Rabu, 11 Maret 2020 pukul 10.00 wib

saya dengan omongan kasar. Saya sempat tidak mau keluar rumah dikarenakan saya masih trauma pada saat itu”.⁵⁰

Kekerasan verbal yang dialami oleh “J” dalam wawancara diatas menggambarkan bahwa anak yang mengalami kekerasan mempunyai perkembangan sosial yang kurang baik. Hubungan sosialnya bermasalah dan dapat mengganggu psikologisnya. Anak akan lebih cenderung menarik dirinya dan lebih senang menyendiri.

Seperti halnya dalam hasil penelitian sebelumnya dalam bab 2 dalam Jurnal JOM FISIP Vol. 5 April 2018 yang bertemakan Pengaruh KDRT Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru yang ditulis oleh Rendi Amanda Ramadhan. Dimana dalam hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dampak dari kekerasan rumah tangga di kecamatan tersebut lebih menguat kepada kekerasan psikologis sebanyak 78 % dengan jumlah responden mencapai 36 orang yang mengatakan bahwa sebegitu besarnya pengaruh dan dampak kepada anak.

E. AKTUALISASI DIRI

Setiap orang diharuskan untuk berkembang sepenuhnya. Dengan kebutuhan psikologis untuk menambahkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya. Kemampuan ini sering disebut aktualisasi diri. Aktualisasi diri menurut Maslow menjadi salah satu aspek penting tentang teori dalam memotivasi manusia. Maslow juga menemukan bahwa kebutuhan ini hasrat untuk menjadi diri sendiri sepenuhnya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Seperti wawancara penulis

⁵⁰ Hasil wawancara dengan “J”, Rabu, 11 Maret 2020 pukul 10.00 wib

terhadap “J” yang berhasil menunjukkan kemampuannya lewat kesabaran yang dimilikinya untuk menggapai cita-citanya sebagai apoteker:

“Ketika saya mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh bapak saya. Awalnya saya tidak percaya diri untuk menggapai cita-cita saya sebagai apoteker. Namun, setelah saya dinasehati oleh ibu saya teman-teman saya untuk tetap semangat. Disitu saya percaya terhadap kemampuan saya untuk dapat meraih cita-cita saya sebagai apoteker. Karena sejak kecil saya diamanati oleh kakek saya untuk berkarir di dunia kesehatan khususnya obat-obatan. Amanat itu yang selalu saya jaga sampai saat ini. Meskipun rintangan yang saya harus hadapi untuk menggapai mimpi itu”.⁵¹

Seperti wawancara diatas penulis sepakat tentang apa pendapat maslow yang ditulis pada buku Mazhab Ketiga Psikologis Humanistik Abraham Maslow oleh Frank G. Goble pada bab II yang memaparkan tentang kebutuhan psikologis dapat digunakan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya. Dalam hal ini Maslow menekankan bahwa aktualisasi diri merupakan salah satu aspek untuk memotivasi manusia setelah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.

Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya dari Jurnal Prakerta Volume 1 Nomor 1 Juli 2018 yang berjudul Noto Tragedi, Cinta dan Kembalinya Sang pangeran Karya Prijono Hardoprawirogo yang ditulis oleh Hasrul Rahman yang menyatakan bahwa kehidupan tokoh Noto yang berhasil mengaktualisasikan dirinya dari tahap yang sederhana. Bermula dari keinginannya sangat keras untuk meraih citanya-citanya untuk menjadi seorang tentara.

⁵¹ Hasil wawancara dengan “J”, Minggu, 14 maret 2020 pukul 13.00 wib

1. Ciri Aktualisasi Diri

Ciri paling universal orang yang teraktualisasi diri adalah adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginan mereka. Dalam ciri-ciri aktualisasi diri terdapat berbagai yang terdapat pada seseorang yang mampu teraktualisasi dirinya seperti mampu menembus dan melihat realitas tersembunyi serba membingungkan secara lebih gesit dan lebih tepat dari pada rata-rata orang lain. Selain itu, mempunyai sifat yang rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segalanya. Seperti wawancara terhadap “J” berikut ini

“Bukan berarti sombong atau apa, saya memang memiliki sifat rendah hati yang hampir setiap orang tahu. Memang bagi mereka yang belum mengenal saya kebanyakan mengatakan bahwa saya itu orangnya sombong atau apa. Padahal saya itu bisa dibilang tipe saya orang yang sabar menerima keadaan. Seperti saat bapak saya melakukan kekerasan kepada saya. Meskipun itu sakit bagi saya tapi bukan berarti saya harus membalasnya dengan kekerasan. Saya punya cara lain untuk membuktikannya kok”.⁵²

IAIN PURWOKERTO

Selain ciri-ciri orang yang memiliki aktualisasi diri sangat rendah hati dan bisa menyelesaikan ujian yang dihadapi. Ciri aktualisasi diri yang dilakukan oleh “J” sendiri salah satunya yaitu mampu membaktikan dirinya terhadap pekerjaan, tugas dan kewajiban tertentu yang cenderung dipandang perlu. Karena itulah mereka

⁵² Hasil wawancara dengan “J”, Senin, 16 Maret 2020 pukul 11.00 wib

bekerja keras untuk mewujudkan apa yang dia inginkan. Seperti wawancara penulis terhadap “J” berikut ini :

“Saya mempunyai prinsip bahwa untuk mencapai suatu cita-cita yang diinginkan membutuhkan pengorbanan yang sangat keras. Perlu perjalanan yang sangat berat untuk mencapai kesana. Seperti yang saya alami dulu saat mendapat penolakan dari bapak saya untuk melanjutkan sekolah menengah di Semarang dan melanjutkan ke bangku kuliah. Disitu saya dituntut untuk selalu tegar menghadapi masalah”.⁵³

Ciri lainnya yang dimiliki oleh orang yang mampu dalam mengatualisasikan dirinya adalah mampu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran mereka atau tindakan mereka tidak dibuat-buat. Maksud disini ialah mereka mampu orang yang memiliki aktualisasi diri mampu memendam perasaan dirinya. Dengan adanya masalah yang dihadapi oleh orang tersebut dia mampu mengatualisasikan diri atau membuktikan dirinya tidak seperti orang lain kira. Seperti yang penulis wawancara berikut ini terhadap “J”:

IAIN PURWOKERTO

“Seperti yang sudah diceritakan kemaren saya itu orangnya tidak senang dibuat-buat. Kalau bicara saya juga apa adanya dan tidak pernah saya tutupi. Tapi, saya lihat-lihat orangnya apakah dia bisa saya bisa ajak curhat atau tidak. Sama halnya dengan ambisi saya untuk menjadi apoteker. Saat itu saya selalu terbuka oleh bapak saya. Namun, seiring kekerasan yang sering bapak saya lakukan. Akhirnya saya dituntut harus bisa

⁵³ Hasil wawancara dengan “J”, Rabu, 18 maret 2020

Pukul 09.00 wib

membuktikan kepada bapak saya bahwa bukan berarti anak orang miskin tidak bisa mencapai apa yang dicita-citakannya”.⁵⁴

Senada dari apa yang dikemukakan pada bab II tentang ciri-ciri aktualisasi diri yang berasal dari buku Mazhab Ketiga Abraham Maslow. Bahwa ciri-ciri aktualisasi diri dapat dilakukan oleh orang-orang yang rendah hati, mempunyai tujuan hidup yang dilakukan untuk mencapainya dan dapat memendam masalah yang dihadapi baik keadaan buruk sekalipun. Seperti yang dilakukan “J” dalam beberapa wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu bahwa “J” termasuk anak yang memiliki sifat rendah hati, mau bekerja keras dan tidak gampang menyerah dengan apa yang dicita-citakannya dari kecil. Selain itu, “J” mampu mengendalikan dirinya untuk tidak bertindak kasar dengan apa yang dilakukan oleh bapaknya terhadapnya.

Dalam sebuah penelitian terdahulu berjudul Aktualisasi Diri Pada Tokoh Uatama Dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari yang dimuat di Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra volume 16 Nomor 2 Juli 2017 dimana dalam penelitian ini digambarkan bahwa tokoh Sasa dan Jaka wani mempunyai karakteristik yang rendah hati dan dapat berpikir rasional. Untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan Sasa dan Jaka Wani untuk bisa bekerja menjadi penyanyi dangdut profesional daripada melanjutkan kuliah. Pada keputusannya ini didukung oleh orangtuanya yang menginginkan anaknya untuk menjadi sukses. Baik sasa maupun Jaka Wani sangat konsisten dalam menggapai apa yang ingin diraihinya.

Sama halnya dengan J yang selalu konsisten dalam menggapai sebuah cita-citanya untuk meraih pekerjaan menjadi seorang apoteker.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan “J”, Rabu 18 Maret 2020 Pukul 09.00 wib

Dia sangat berambisi untuk dapat membuktikan bahwa dirinya mampu dan layak untuk menjadi anak yang berguna bagi orangtuanya.

2. **Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri**

Setiap orang harus berkembang sepenuhnya kemampuan yang dibuat olehnya. Pemaparan tentang psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Seperti wawancara penulis terhadap “J”:

“Untuk mencapai kesuksesan perlu ada perjuangan. Begitu juga dalam mencapai apa yang saya inginkan. Soal masalah dengan bapak saya bukan berarti saya harus terpuruk meratapi semua itu. Saya harus bisa memotivasi diri saya bahwa tidak semua anak setelah mengalami kekerasan bisa seperti saya. Disini saya harus bisa berkembang sesuai kemampuan saya untuk maju dan bisa membuktikan kepada bapak saya”.⁵⁵

Dari pemaparan penjelasan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri sudah bisa kita lihat dari apa yang disikapi oleh “J”. Dimana dia mampu terus mengembangkan dirinya untuk dapat bisa membuktikan kapasitasnya sebagai anak untuk dapat membanggakan orang tuanya.

3. **Karakteristik Individu Pengaktualisasi Diri**

Maslow menjelaskan beberapa karakteristik individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah individu tersebut dapat disebut dikategorikan sebagai pengaktualisasian diri atau tidak. Salah satunya yaitu individu tidak memandang dunia sebagaimana hanya yang diinginkan dan dibutuhkan. Namun, individu yang dapat mengaktualisasikan diri semata-mata bersandar pada persepsi dirinya sendiri. Beberapa

⁵⁵ Hasil wawancara dengan “J”, Kamis, 19 maret 2020 Pukul 09.00 wib

karakteristik yang terdapat pada “J” yang dapat dilihat dari wawancara kepada penulis :

“Keputusan yang dilakukan oleh saya saat nekat kuliah tentu saja keputusan yang sangat berat. Apalagi saat itu saya baru saja lulus SMK dan masih bingung mencari jalan untuk kuliah. Apalagi pertentangan demi pertentangan dilakukan oleh bapak saya untuk tidak membolehkan saya kuliah. Namun, setelah saya merenung dan bertanya pada diri saya apakah hidup saya akan seperti ini terus. Dari situ saya mulai berpikir untuk masa depan saya”.⁵⁶

Karakteristik lainnya menurut Maslow bahwa individu yang telah mengaktualisasikan dirinya dapat menerima kekuatan maupun kelemahan dirinya tanpa keluhan dan kesusahan. Selain itu, individu pengaktualisasi diri juga menerima orang lain apa adanya. Individu pengaktualisasikan diri justru mempunyai sifat pemaaf, keramahan dan toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh “J: dalam wawancara berikut ini :

IAIN PURWOKERTO

“Meskipun dari kecil saya itu diperlakukan kasar oleh bapak saya dengan kekerasan. Tapi, bukan berarti saya balas dendam oleh bapak saya. Sempat terpikir untuk balas dendam kepada bapak saya. Ibu saya memang selalu menasehati saya untuk tidak balas dendam kepada siapapun termasuk bapak saya. Pesan ibu saya itu selalu terpikirkan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan “J”, Jumat, 20 maret 2020

Pukul 10.00 wib

oleh saya ketika rasa penyesalan itu ada. Mau bagaimana lagi saya sebagai anak dan bapak saya sebagai orangtua. Mau tidak mau suka tidak suka saya harus memaafkannya walaupun berat”⁵⁷

Adapun karakteristik terhadap individu dalam pengaktualisasi diri yang dimiliki oleh “J adalah kemandirian seperti wawancara penulis berikut ini :

“Dari SD hingga SMA saya memang tipe anak yang tidak suka menyusahkan orang lain. Sampai saya ada masalah dengan bapak saya. Saya tetap tidak mau menyusahkan orang lain dalam urusan segala hal termasuk saat bapak saya tidak mau memberi biaya untuk sekolah di SMK di Semarang pada waktu itu”.⁵⁸

Dalam kemandirian yang dilakukan oleh “J” menjadi salah satu kemampuan individu yang tidak lagi didorong oleh motif kekurangan yang dialami oleh “J”. Sehingga tidak tergantung pada kepuasan yang dilakukan oleh individu tersebut. Seperti wawancara diatas yang dalam pernyataannya bahwa dia tidak mau menyusahkan orang lain termasuk bapaknya sendiri. Dikarenakan masalah yang dihadapinya dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri.

Selain karakteristik kemandirian, karakteristik individu dalam mengaktualisasi diri mempunyai kebutuhan secara privasi yang dilakukan individu tersebut. seperti dalam wawancara penulis terhadap “J” :

⁵⁷ Hasil wawancara dengan “J”, Minggu 22 Maret 2020 Pukul 13.00 wib

⁵⁸ Hasil wawancara dengan “J”, Selasa 24 Maret 2020 Pukul 12. 30 wib

“Saat ada masalah dengan bapak saya saat itu saya tidak pernah bercerita kepada siapapun. Kecuali kepada ibu saya yang selalu sabar menghadapi tingkah laku suaminya yang temperamen. Ada sebagian tetangga maupun saudara-saudara saya yang penasaran apa yang selalu terjadi pada diri saya. Tapi, saya selalu menyimpan masalah ini secara rapat agar tidak diketahui oleh orang lain terutama keluarga besar saya”.

Seperti pada bab II yang dijelaskan oleh Mohamat Hadori yang menjelaskan bahwa karakteristik yang dijelaskan oleh Maslow pada poin kebutuhan privasi yang menerangkan individu pengaktualisasi diri memiliki kualitas pemisahan diri dan mampu menyendiri tanpa merasa sendirian. Tingkah laku dan perasaanya sangat egosentris terarah pada dirinya sendiri.

Dari penjelasan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki karakteristik yaitu dia yang mampu mencapai kebutuhan untuk berkembang, tumbuh dengan seluruh potensi yang dimilikinya. Adanya karakteristik yang Dijkarkan oleh Maslow mengansumsikan bahwa keseluruhan kepribadian termotivasi secara konstan.

4. Perkembangan Psikologis

Dari pertumbuhan psikologis membuahkan kesehatan psikologis, sementara orang-orang yang gagal tumbuh menderita karena berbagai gejala patologi mental maupun fisik. Dalam penemuan Maslow bahwa orang yang mengatualisasikan diri lebih fleksibel dari kebanyakan orang, lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman baru. Seperti yang penulis wawancarai terhadap “J” berikut ini :

“Pasti sebagian orang melihat saya memang penuh masalah. Karena masalah antara bapak saya dan saya. Orang diluar sana mesti menganggap saya itu anak yang durhaka dan tidak tahu aturan karena menentang orang tua saya. Padahal sebenarnya bukan seperti anggapan orang lain. Anggapan dari tetangga sekitar rumah saya sangat negatif terhadap saya.”⁵⁹

Kabar yang tidak enak ini tentu saja membuat mental saya mengalami down. Hal ini membuat pikiran saya menjadi kacau dan tidak fokus menjalani aktivitas. Namun, adanya anggapan buruk kepada saya membuat pelecute semangat bertambah besar.

“Saya ingin membuktikan tidak seperti apa yang dibayangkan orang lain terhadap saya”.

Seperti yang dikemukakan pada bab II tentang perkembangan psikologis yang di tulis oleh Frank G. Goble yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai pengaktualisasi diri yang kuat lebih mudah terbuka terhadap apa yang dialaminya. Mereka lebih mudah menerima keadaan yang saat ini dialaminya secara lebih menerima.

Dalam perkembangan psikologi yang dicetuskan oleh Maslow. Bahwa orang yang mengaktualisasikan diri tidak dapat menghindari disiplin kontrol dalam batas-batas kontrol mereka. Namun, selama individu dapat kebiasaan itu akan tumbuh sendirinya tanpa adanya paksaan orang lain. Seperti dalam wawancara penulis terhadap “J” :

“Ketika saya mengambil sebuah keputusan untuk melanjutkan studi saya saat SMK untuk keluar kota. Ada pilihan sulit yang

⁵⁹ Hasil wawancara dengan “J”, Kamis 26 Maret 2020 Pukul 14.00 wib

harus dipilih antara harus menurut kepada bapak saya yang temperamen atau menurut apa kata hati saya. Diantara dua pilihan tersebut saya memilih untuk tetap melanjutkan sekolah di luar kota. Walaupun resikonya sangat berat buat saya”.⁶⁰

Sependapat dengan teori Maslow dalam bukunya di mazhab ketiga dalam bab II. Bahwa orang yang tidak dapat menghindari disiplin dan kontrolnya. Individu tersebut dapat berkembang tanpa adanya paksaan dari orang lain. Mereka akan lebih mudah menentukan pilihan mereka sendiri tanpa adanya halangan.

5. Teori Kebutuhan Dasar Sebagai Proses Aktualisasi Diri

Dalam kasus kekerasan ini “J” mendapati kekerasan verbal pada usia belia hingga dewasa. Saat usia belia hingga dewasa “J” selalu mendapati kekerasan verbal yang sangat sering dilakukan. Hal inilah yang memnuntut “J” untuk bangkit dari masalah yang dihadapinya dengan proses aktualisasi diri

1. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merupakan sesuatu yang ada dalam kebutuhan dasar dari proses aktualisasi diri. Menurut Maslow, kebebasan rasa aman sesungguhnya sangat diperlukan dalam penyesuaian diri anak agar lebih baik. Seperti wawancara penulis terhadap “J” berikut ini :

“Sejak usia belia saya selalu diperlakukan semena-mena oleh bapak saya. Sehingga saya merasa kurang nyaman bila bertemu bapak saya. Saya merasa bahwa hidup saya selalu merasa kurang tenang. Istilahnya kalau orang Banyumas bilang “gemrungung”.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan “J”, Jumat 27 Maret 2020 Pukul 09.00 wib

Adanya bapak saya disekitar saya malahan membuat saya kirang tenang dan tidak nyaman, karena sewaktu-waktu saya bisa diperlakukan semena-mena oleh bapak saya”.⁶¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui “J” merasa kurang nyaman bila berada disekitarnya. Dalam artian “J” selaku diperlakukan dengan kurang baik oleh bapaknya. “J” malahan lebih nyaman berada di sekitar saudaranya atau didekat ibu kandungnya dibandingkan dekat dengan bapaknya. Karena bila selalu berdekatan bukan lain dia selalu mendapatkan hinaaan jika tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik.

Dalam penelitian sebelumnya dalam skripsi berjudul Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel 1Q84 Karya Murakami Haruki Sebuah Kajian Psikologi Humanistik daitulis oleh Deby Riondita menerangkan bahwa tokoh Aoname merupakan anak yang sangat berharga. Hal ini dilihat ketika Aoname dikucilkan oleh temannya. Aoname sering mendapatkan bullyan terhadap teman-temannya.

2. Kebutuhan Penghargaan

Teori Maslow mengatakan Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan berupa kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan kepada orang lain. Kebutuhan ini seperti yang penulis wawancara kepada “J” :

“Setelah lulus SMK Farmasi saya memutuskan untuk bekerja di apotek milik BUMN. Saat itu status saya masih karyawan biasa dan golongan saya tidak seperti teman saya yang lainnya. Meskipun saya sudah bekerja tapi kepuasan saya untuk berkuliah

⁶¹ Hasil wawancara dengan “J”, Minggu , 29 Maret 2020 Pukul 11.00 wib

bukan menjadi penghalang bagi saya. Keinginan saya untuk berkuliah bukan berarti tanpa tujuan. Tapi, saya ingin membuktikan kepada bapak saya bahwa bisa berkuliah tanpa biaya dari bapak saya”.⁶²

Berdasarkan kutipan wawancara diatas bahwa “J” ingin membuktikan dirinya kepada bapaknya kalau dia mampu berkuliah tanpa biaya dari orangtuanya. Selain itu, “J” ingin dihargai oleh bapaknya sebagai anak. Kebutuhan penghargaan ini sependapat dengan jurnal yang ditulis pada bab II oleh Susi Setyowati. Bahwa penghargaan sangat diperlukan oleh seseorang. Dimana dia harus bisa membuktikan bahwa layak untuk tumbuh dan berkembang. Seseorang yang mempunyai harga diri akan lebih percaya diri serta mampu. Maka akan timbul sesuatu yang produktif pada diri seseorang tersebut.

Namun, sebaliknya bila harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri dan tidak berdaya. Tentu saja selanjutnya akan menimbulkan rasa putus asa dan dapat memiliki tingkah laku neurotik.

3. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dalam teori Maslow kebutuhan akan aktualisasi diri meliputi menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan. Hal ini diperkuat dalam wawancara antara penulis dengan “J”:

“Untuk mencapai kesuksesan perlu ada perjuangan. Begitu juga dalam mencapai apa yang saya inginkan. Soal masalah dengan bapak saya bukan berarti saya harus terpukul meratapi semua itu. Saya harus bisa memotivasi diri saya bahwa tidak semua anak setelah mengalami kekerasan bisa seperti saya. Disini

⁶² Hasil wawancara dengan “J”, Minggu , 29 Maret 2020 Pukul 11.00 wib

saya harus bisa berkembang sesuai kemampuan saya untuk maju dan bisa membuktikan kepada bapak saya”.⁶³

Dari pemaparan penjelasan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri sudah bisa kita lihat dari apa yang disikapi oleh “J”. Dimana dia mampu terus mengembangkan dirinya untuk dapat bisa membuktikan kapasitasnya sebagai anak untuk dapat membanggakan orang tuanya..

4. Kebutuhan Estetik

Menurut Teori Maslow kebutuhan estetik erat hubungannya terhadap gambaran diri seseorang. Mereka yang tidak menjadi lebih sehat oleh keindahan seseorang adalah orang yang terbelnggu oleh gambaran diri mereka yang rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan “J” :

“Disaat saya mengalami kekerasan yang dilakukan kepada saya.Saya melihat bapak saya bukan orangtua yang menjadi panutan saya. Ini sebabnya saya sudah malas melihat bapak saya yang kerjaannya setiap hari mengeluh dan suka bertindak kasar”.⁶⁴

Seperti wawancara diatas bahwa kebutuhan estetik berhubungan dengan gambaran diri seseorang. Seperti halnya “J” yang melihat bahwa gambaram dari bapaknya yang berperilaku kasar terhadapnya. Hal itu berarti bapaknya memiliki sifat yang temperamental terhadapnya. Sehingga “J” beranggapan bahwa bapaknya mempunyai sikap kasar terhadapnya.

⁶³ Hasil wawancara dengan “J”, Senin, 30 maret 2020 Pukul 13.30 wib

⁶⁴ Hasil wawancara dengan “J”, Senin 30 Maret 2020 Pukul 13.30

5. Kebutuhan Pertumbuhan

Dalam keterangan Teori Maslow kebutuhan pertumbuhan merupakan permulaan manusia dalam yang digerakan oleh kebutuhan dasar. Sesudah kebutuhan terpuaskan ke kebutuhan yang lebih tinggi dan digerakan kepada kebutuhan yang lebih mulia. Hal ini diperkuat dlam hasil wawancara penulis terhadap “J” berikut ini :

“Dari dulu saya selalu menerima kekerasan apa yang dilakukan oleh orangtua saya kepada saya. Bukan berarti saya terbelenggu dengan masalah yang selalu saya hadapi. Saya selalu memotivasi diri saya bahwa saya bisa bersekolah dan berkarir sesuai apa yang dicita-citakan oleh saya dari kecil”.⁶⁵

Seperti yang dijelaskan pada wawancara diatas bahwa “J” selalu memotivasi dirinya sendiri untuk tetap sukses meski mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. “J” betekad untuk membuktikan dirinya tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh bapaknya.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁵ Hasil wawancara dengan “J”, Rabu 1 April 2020 Pukul 13.00

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa: Bagaimana kesabaran korban kekerasan orang tua dalam mewujudkan aktualisasi diri. Bagi seseorang korban kesabaran menjadi salah satu cara untuk menghadapi persoalan yang tengah terjadi padanya. Dimana kekerasan yang terjadi pada diri sebuah korban yang notabene adalah anak bisa mengakibatkan dampak yang cukup besar terhadap psikologisnya. Menjadi anak korban kekerasan yang mengalami tindak kekerasan bukan hal yang tidak mudah. Apalagi disaat anak tersebut mengalami cemoohan dan cacian orangtua yang membuat masa depannya merasa kurang diperhatikan.

Disitulah banyak sekali cobaan yang melanda anak korban kekerasan untuk dapat meraih cita-citanya dan masa depannya. Untuk mewujudkan aktualisasi diri bagi anak korban kekerasan diperlukan perjuangan dalam meraih impiannya. Bukan berarti kekerasan yang terjadi pada anak korban dapat menghalangi anak itu untuk sukses. Tapi, dengan menjadi anak yang mampu berjuang untuk mencapai segala apa yang diinginkan bukan tidak mungkin cita-cita itu menjadi sebuah kenyataan dengan segala proses yang panjang untuk meraihnya.

B Saran

- 1 Kepada anak korban hasil kekerasan tidak perlu takut untuk bisa meraih impian meskipun orangtua selalu memberikan perlakuan yang tidak baik.
- 2 Kepada orangtua untuk selalu mendukung cita-cita dari anak itu sendiri. Selain itu, ada baiknya orangtua mengarahkan anaknya dengan mempertimbangkan minat atau bakatnya

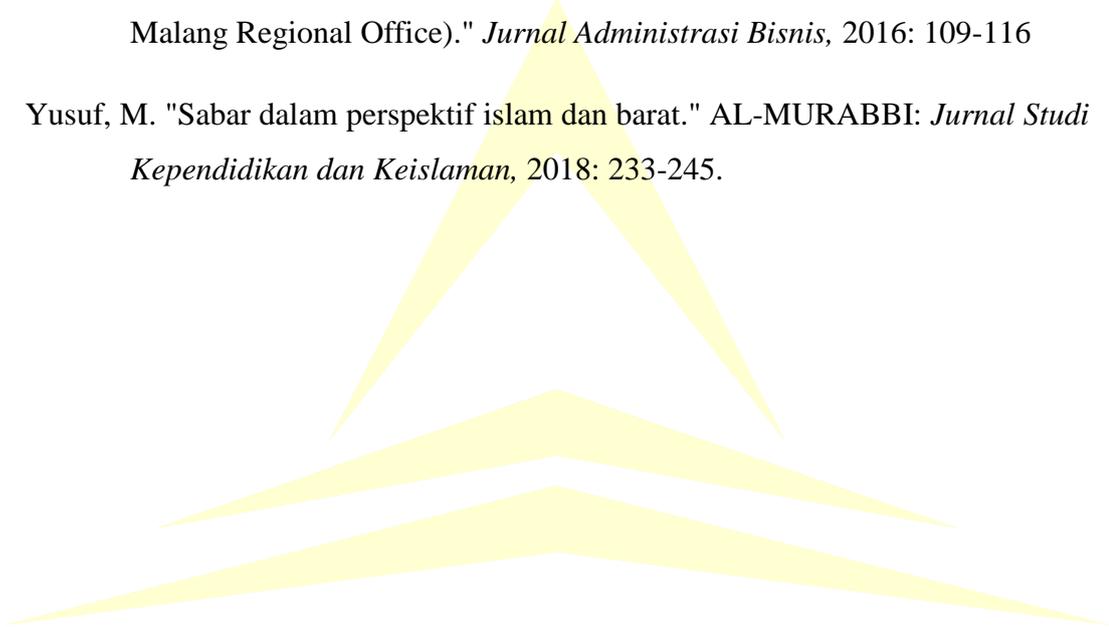
DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiah Al. "Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak." *Jurnal Keamanan Nasional*, 2015: 279-296.
- Alsa, Asmadi. "Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi." Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2003
- Aulia, Tia Oktaviani, Sumarna Dharmawan, Arya, Hadi "Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 2010: 345-355
- Dimala, Cempaka Putrie. "Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual pada Anak Laki-Laki (Studi Kasus di Karawang)." *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2016
- El Hafiz, Subhan, et al. "Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2015
- Farhan, Zahara. "Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut", 2018: 101-108
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V.. "Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah." *Jurnal Psikologi Undip*, 2015: 81-93
- Goble Frank G "Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham maslow" .Yogyakarta: kanisius,1987,51
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2017.

- Hadori, Mohamat. "Aktualisasi Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 2015: 207-220
- Hamid, Achir Yani S. "Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Bunga Rampai." EGC, 2008
- Hapsari, Hannita Indri. "Dinamika Psikologis Anak-anak korban Kekerasan dalam Rumah tangga.", 2016
- Hasanah, Hasyim. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media." *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2013 :159-178
- Herdiansyah, Haris. "*Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.*" Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Hidayah, Rifa," *Pengasuhan Anak.*" Malang : Sukses Ofset, 2009,25
- Hikma, Nur. "Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)." *Jurnal Humanika*, 2015
- Hurlock, Elizabeth B. "*Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan.*" Jakarta: Erlangga: 1997,115-120
- Praditama, Sandhi. "Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial." *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos*, 2016
- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. "Pengaruh pola asuh disiplin dan pola asuh spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015
- Putri, Miszuarty. "Pelaksanaan Restitusi Bagi Anak Yang Menjadi Korban Tindak Pidana Sebagai Bentuk Pembaruan Hukum Pidana Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2017." *Soumatera Law Review*, 2019: 115-134

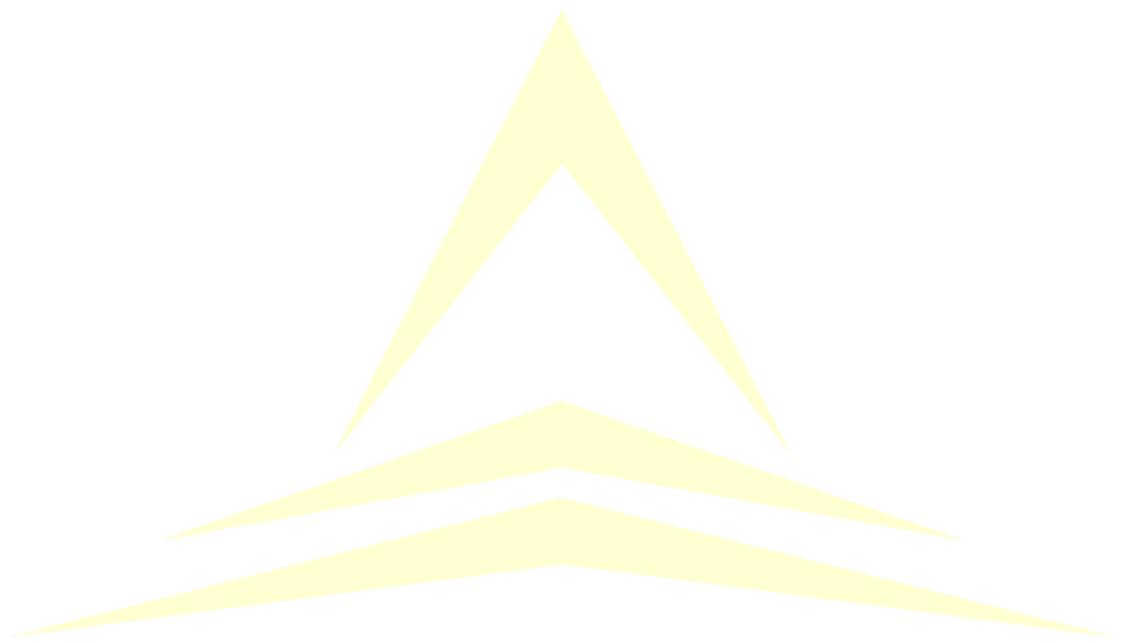
- Rahardjo, Mudjia. "*Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.*", Universitas Islam Negeri Malang 2017
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019: 81-95
- Rozak, Purnama. "Kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga perspektif hukum islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2013: 45-70.
- Safitri, Ajeng. "Hubungan antara kesabaran dengan stres menghadapi ujian pada mahasiswa." *Jurnal Islamika*, 2018
- Salim, A., & Carolina, S. *Teori dan paradigma penelitian sosial: dari Denzin Guba dan penerapannya.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Satiadarma, Monty P. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001
- Setyowati, S., & Supriyanto, T. "Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2017: 169-178.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019
- Sururiyah, Siti Umidatul, Wulandari, Dyah Astorini "Studi Kasus Tentang Kesabaran Pada Penderita Diabetes Mellitus Remaja di Purwokerto." *Psycho Idea*, 2018: 50-59
- Susanto, Nanang Hasan, Lestari, Cindy."Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland." *Edukasia Islamika*, 2018: 184-202
- Syafitri, Selviana. "Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri pada Komunitas Modern Dance di Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2014

- Wati, Dewi Eko, Puspitasari, Intan. "Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua." *Jurnal Varidika*, 2018: 21-26
- Wibowo, Fitriardi, Parancika, Rd Bily. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter." *Seminar Nasional Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya (SEMNASKBSP)*, 2018
- Yonanda, Cintya, Susilo, Heru, Prasetya, Arik. "Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Sosial, Penghargaan, Dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Malang Regional Office)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2016: 109-116
- Yusuf, M. "Sabar dalam perspektif islam dan barat." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2018: 233-245.



IAIN PURWOKERTO





IAIN PURWOKERTO